

**IMPLIKASI KEGIATAN *TA'LIM AFKAR* DAN *TA'LIM AL-QUR'AN* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER *ULUL ALBAB* BAGI MAHASISWA DI PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Alifi Romadhoni

NIM 12110010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2016

IMPLIKASI KEGIATAN *TA'LIM AFKAR* DAN *TA'LIM AL-QUR'AN* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER *ULUL ALBAB* BAGI MAHASISWA DI PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH UIN MALIKI MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh:

Alifi Romadhoni

NIM 12110010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLIKASI KEGIATAN *TA'LIM AFKAR* DAN *TA'LIM AL-QUR'AN* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER *ULUL ALBAB* BAGI MAHASISWA DI PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Alifi Romadhoni

NIM 12110010

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. MARNO, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Tanggal, 26 Mei 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. MARNO, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLIKASI KEGIATAN *TA'LIM AFKAR* DAN *TA'LIM AL-QUR'AN* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER *ULUL ALBAB* BAGI MAHASISWA DI PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH UIN MALIKI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Alifi Romadhoni (12110010)


Telah dipertahankan di depan pengujian pada tanggal 23 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

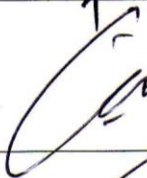
Panitia Ujian

Tanda Tangan

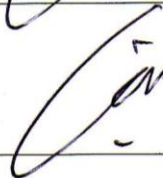
Ketua Sidang,
Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 19770709 200312 2 004

: 

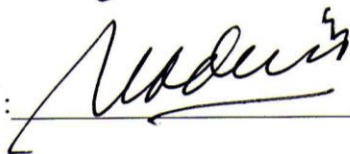
Sekretaris Sidang,
Dr. MARNO, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: 


Pembimbing,
Dr. MARNO, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: 

Penguji Utama,
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, saya haturkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

Ibunda dan Ayahanda tercinta (Sumiyanti & Riyono) serta adik (Dimas Khoiri Sahlun) yang telah memberikan dukungan moral maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan ini.

Bapak dan Ibu guru, yang selama ini telah tulus dan ikhlas membimbing dan memberikan ilmu yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi pribadi yang lebih baik,

Sahabat dan Teman Tersayang, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah terukir selama ini.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk semua orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Aamiin.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦١﴾

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 533.

Dr. MARNO, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alifi Romadhoni

Malang, 25 Mei 2016

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alifi Romadhoni

NIM : 12110010

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Implikasi Kegiatan Ta'lim afkar dan Ta'lim al-Qur'an dalam Menumbuhkan Karakter Ulul Albab Bagi Mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. MARNO, M. Ag

NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Mei 2016



Alifi Romadhoni

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Implikasi Kegiatan Ta'lim afkar dan Ta'lim al-Qur'an dalam Menumbuhkan Karakter Ulul Albab Bagi Mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang*". Sholawat serta salam semoga tetap Allah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membimbing menuju jalan terang bagi umat seluruh alam.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan. Tetapi berkat bantuan, bimbingan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rangkaian terima kasih dengan tulus teriring do'a *Jazakumullahu Khairon Katsiron* kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Riyono dan Ibunda Sumiyanti yang selalu memberikan motivasi, do'a, dan cinta kasih yang tulus. Serta seluruh keluarga besar termasuk adik Dimas Khoiri Sahlun yang sangat penulis sayangi.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang.
3. Dr. MARNO, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang, sekaligus selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan

motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

4. Isti'annah Abubakar, M.Ag, atas bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. KH. Chamzawi, M.HI, selaku Pengasuh Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang yang telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis.
6. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, selaku Mudir Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lingkungan Pusat Ma'had al-Jami'ah.
7. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang.
8. Sahabat-sahabat santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda, Malang.
9. Semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini, yang memberikan saran dan pemikiran sehingga penulisan ini menjadi lebih baik.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Amiin

Malang, 26 Mei 2016

Penulis

Alifi Romadhoni

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian Peneliti.....	9
Tabel 4.1 Daftar Nama Murabby dan Murabbiyah Pusat Ma’had al-Jami’ah.....	67
Tabel 4.2 Jumlah Musyrif dan Musyrifah Pusat Ma’had al-Jami’ah	69
Tabel 4.3 Lingkup Materi dalam Kitab “ <i>at-Tazhib</i> ”	75
Tabel 4.4 Lingkup Materi dalam Kitab “ <i>Qami’ at-Tughyan</i> ”	77
Tabel 4.5 Standar Penilaian Program <i>Ta’lim Afkar</i>	88
Tabel 4.6 Tingkatan Kelas dan Materi <i>Ta’lim al-Qur’an</i>	91
Tabel 4.7 Standar Penilaian Program <i>Ta’lim al-Qur’an</i>	103
Tabel 5.1 Standar Penilaian Program <i>Ta’lim Afkar</i>	122
Tabel 5.2 Standar Penilaian Program <i>Ta’lim al-Qur’an</i>	122
Tabel 5.3 Implikasi Kegiatan <i>Ta’lim Afkar</i> dan <i>Ta’lim al-Qur’an</i> dalam Menumbuhkan Karakter <i>Ulul Albab</i> bagi Mahasiswa/Mahasantri	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	45
Gambar 4.1 Prasasti “Ulul Albab” di Depan Kantor Rektorat	60
Gambar 4.2 Bangunan Ma’had	61
Gambar 4.3 Pusat Ma’had al-Jami’ah Tampak dari Ketinggian 50 km.....	62
Gambar 4.4 Struktur Organisasi Pusat Ma’had al-Jami’ah.....	71
Gambar 4.5 Kitab “ <i>at-Tazhib</i> ”	75
Gambar 4.6 Kitab “ <i>Qami’ at-Tughyan</i> ”	80
Gambar 4.7 Buku Monitoring Mahasantri Pusat Ma’had al-Jami’ah	86
Gambar 4.8 Suasana Program <i>Tashih al-Qur’an</i>	97
Gambar 4.9 Syahadah <i>Qira’ah al-Qur’an</i>	98
Gambar 4.10 Pelaksanaan Program <i>Tahsin al-Qur’an</i>	99
Gambar 4.11 Kartu Hasil Studi (KHS) Ma’had	104
Gambar 4.12 Kitab <i>Ta’lim</i> Penuh Makna dari Mahasantri	105
Gambar 4.13 Kegiatan <i>Ta’lim Afkar</i> di Mastar	107
Gambar 4.14 Kegiatan <i>Ta’lim al-Qur’an</i> di Mabna	108
Gambar 4.15 Peneliti Saat Bersama-Sama dalam Sebuah Kegiatan <i>Ta’lim</i>	109
Gambar 4.16 Dokumentasi Manasik Haji	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Konsultasi
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
Lampiran III	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran IV	: Instrumen Penelitian
Lampiran V	: Perangkat Pembelajaran <i>Ta'lim al-Qur'an</i>
Lampiran VI	: Perangkat Pembelajaran <i>Ta'lim Afkar</i>
Lampiran VII	: Dokumentasi Foto
Lampiran VIII	: Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A.....	Latar
Belakang Masalah	1
B.	Fokus
Penelitian.....	7
C.	Tujuan
Penelitian.....	7

D.....	Manfaat
Penelitian.....	8
E.....	Original
itas Penelitian	8
F.....	Definisi
Istilah.....	11
G.....	Sistemat
ika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A.....	Landasa
n Teori	16
1.....	Konsep
<i>Ta'lim Afkar dan Ta'lim al-Qur'an</i>	16
2.....	Pelaksa
naan <i>Ta'lim Afkar dan Ta'lim al-Qur'an</i>	23
a.....	Pelaksa
naan <i>Ta'lim</i> dengan Metode <i>Sorogan</i>	24
b.....	Pelaksa
naan <i>Ta'lim</i> dengan Metode <i>Bandongan</i>	26
3.....	Konsep
Karakter <i>Ulul Albab</i>	28
4.....	Implikas
i Pelaksanaan Kegiatan <i>Ta'lim Afkar</i> dan	

<i>Ta'lim al-Qur'an</i>	37
B.	Kerangk
a Berfikir	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A.	Pendeka
tan dan Jenis Penelitian	46
B.	Kehadir
an Peneliti.....	47
C.	Lokasi
Penelitian.....	47
D.	Data
dan Sumber Data	48
E.	Teknik
Pengumpulan Data	50
F.	Analisis
Data	52
G.	Prosedu
r Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	54
A.	Profil
Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang.....	54
1.	Sejarah
Berdirinya Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki	

Malang	54
2.	Letak
Geografis Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang	60
3.	Visi,
Misi, Tujuan, dan Fungsi Pusat Ma'had al-Jami'ah	
UIN Maliki Malang.....	62
4.	Struktur
Organisasi Pusat Ma'had al-Jami'ah	
UIN Maliki Malang.....	64
B.	Pelaksa
naan <i>Ta'lim Afkar</i> di Pusat Ma'had al-Jami'ah	
UIN Maliki Malang.....	72
1.	Perangk
at Pembelajaran <i>Ta'lim Afkar</i>	72
2.	Proses
Pelaksanaan Kegiatan <i>Ta'lim Afkar</i>	80
3.	Evaluasi
Kegiatan <i>Ta'lim Afkar</i>	85
C.	Pelaksa
naan <i>Ta'lim al-Qur'an</i> di Pusat Ma'had al-Jami'ah	
UIN Maliki Malang.....	88
1.	Perangk
at Pembelajaran <i>Ta'lim al-Qur'an</i>	88

2.	Proses	
Pelaksanaan Kegiatan <i>Ta'lim al-Qur'an</i>		93
3.	Progran-	
Program Penunjang <i>Ta'lim al-Qur'an</i>		96
4.	Evaluasi	
Kegiatan <i>Ta'lim al-Qur'an</i>		102
D.	Implikas	
i Pelaksanaan <i>Ta'lim Afkar</i> dan <i>Ta'lim Al-Qur'an</i> dalam		
Menumbuhkan Karakter <i>Ulul Albab</i>		104
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....		115
A.	Pelaksa	
naan Kegiatan <i>Ta'lim Afkar</i> dan <i>Ta'lim al-Qur'an</i>		116
1.	Proses	
Pelaksanaan Kegiatan <i>Ta'lim Afkar</i> dan		
<i>Ta'lim al-Qur'an</i>		116
2.	Faktor	
Pendukung dan Penghambat Kegiatan <i>Ta'lim Afkar</i>		
dan <i>Ta'lim al-Qur'an</i>		123
B.	Implikas	
i Kegiatan <i>Ta'lim Afkar</i> dan <i>Ta'lim al-Qur'an</i> dalam		
Menumbuhkan Karakter <i>Ulul Albab</i>		126
BAB VI PENUTUP		132

A.....	Kesimp
ulan	132
B.....	Saran
.....	133
DAFTAR RUJUKAN	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Romadhoni, Alifi. 2016. *Implikasi Kegiatan Ta'lim afkar dan Ta'lim al-Qur'an dalam Menumbuhkan Karakter Ulul Albab Bagi Mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. MARNO, M.Ag.

Karakter *ulul albab* merupakan suatu karakter baik yang dimiliki insan muslim yang mengedepankan dzikir, fikir, dan amal sholeh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat jiwa pejuang (jihad di jalan Allah Swt.) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Karakter baik ini perlu ditumbuhkan semaksimal mungkin pada diri mahasiswa agar mampu dijadikan denyut nadi dalam perjalanan kehidupannya.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) mengkonsep pemahaman mengenai proses pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang, (2) menjelaskan implikasi pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, dimana data yang disajikan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran, sehingga penelitian yang dihasilkan berupa deskripsi, interpretasi, dan tentative-situasional. Pendekatan ini digunakan peneliti agar mampu mencapai tujuan penelitian secara lebih mendalam

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (1) Proses pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, yakni melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat silabus pembelajaran. Tahap kedua, yakni kegiatan inti pelaksanaan kajian *ta'lim* menggunakan metode bandongan. Tahap ketiga, yakni evaluasi melalui kegiatan monitoring, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). (2) Implikasi pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang terlihat dari perubahan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (perilaku), dan afektif (sikap) mahasiswa yang mencerminkan karakter *ulul albab*. Perubahan ini menandakan bahwa kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* berimplikasi terhadap tumbuhnya karakter *ulul albab* bagi mahasiswa.

Kata Kunci: *Ta'lim Afkar, Ta'lim al-Qur'an, Karakter Ulul Albab, Implikasi*

ABSTRACT

Romadhoni, Alifi. 2016. *Implications of Ta'lim afkar and Ta'lim Qur'an activities in Making Ulul Albab Character For students in Al-Jami'ah Ma'had Center UIN MALIKI of Malang*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education Science and Teaching, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) of Malang. Dr. MARNO, M.Ag.

Ulul albab character is a good character who possessed Muslim to emphasize remembrance, think, and pious charity. He has a comprehensive knowledge, a sharp view, an intelligent mind, a soft heart and a warrior spirit (jihad in the path of Allah) Truthfully struggle. This kind of character should be developed as closely as possible to the students to be able becoming pulse in the course of their lives.

The purpose of this study is to: (1) conceptualize understanding about the process of implementation ta'lim afkar and ta'lim Qur'an activities in Al-Jami'ah Ma'had Center UIN MALIKI of Malang, (2) explain the implementation implications of ta'lim afkar and ta'lim Qur'an activities in making ulul albab character for students in Al-Jami'ah Ma'had Center UIN MALIKI of Malang.

The research approach that will be used by the researcher is a qualitative approach (qualitative research). The study aims to describe and analyze the phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts people individually or in groups, where the data is not presented in the form of numbers but in the form of words and images, so that the study produces a description, interpretation, and tentative-situational. This approach is used by the researcher to be able to achieve the research objectives deeply.

Research results show that, (1) The implementation process of Ta'lim Afkar and Ta'lim Qur'an in Al-Jami'ah Ma'had Center UIN MALIKI of Malang performed with several stages. The first stage, make a plan of learning by making learning syllabus. The second stage, the core activity of implementation of ta'lim study uses bandongan method. The third stage, evaluation through monitoring activities, Middle Exam (UTS), dan Final Exam (UAS). (2) The implementation implications of ta'lim afkar and ta'lim Qur'an in making character ulul albab for students in Al-Jami'ah Ma'had Center UIN MALIKI of Malang is shown from the transformation of spekkognitif (knowledge), psychomotor (behavior), and affective (attitude) that reflect the ulul albab character. This change indicates that activities of ta'lim afkar and ta'lim Qur'an give implications for the growth of ulul albab character for students.

Keywords: *Ta'lim Afkar, Ta'lim al-Qur'an, Ulul Albab Character, Implications*

مستخلص البحث

ألقي في رمضان، ٢٠١٦، تضمنين عملية تعليم الأفكار وتعليم القرآن في تنمية شخصية أولي الألباب لدى طلبة في مركز المعهد بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: دكتور مارنو الماجستير

شخصية أولي الألباب هي شخصية حسنة يملكها المسلمون التي تفضل الأذكار والأفكار والأعمال الصالحة. فأولوا الألباب لديهم علوم واسعة ونظرات حاذقة وعقول ذكية وقلوب لطيفة وحماسة المجاهدين في سبيل الله حق الجهاد. وهذه الشخصية الحسنة بأقصى الاحتياجة إلى تنميتها في نفس الطلاب بأن يتخذوها الأثر والنبض في مرور حياتهم.

والأهداف من هذا البحث هي: (١) تصور الفهم عن عملية تنفيذ تعليم الأفكار وتعليم القرآن في مركز المعهد بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، (٢) بيان تضمنين تعليم الأفكار وتعليم القرآن في تنمية شخصية أولي الألباب لطلبة في مركز المعهد بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

ومدخل البحث الذي استخدمه الباحث هو المدخل الكيفي (Qualitatif research) وهو البحث المرجو لوصف وتحليل عن الظواهر والأحداث والعمليات الاجتماعية والطبائع والمعتقدات والشعور وأفكار شخص أكان فرديا أم مجموعة حيث تعرض البيانات ليس بشكل الأرقام بل بشكل الكلمات والصور فكان البحث المحصول وصفيا وتفسيريا وتجريبيا وضعيا. وهذا المدخل استخدمه الباحث للحصول على أهداف البحث بوجه أعمق.

ونتيج البحث تدل على أن: (١) عملية تنفيذ تعليم الأفكار وتعليم القرآن في مركز المعهد بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج منفذة على مراحل. المرحلة الأولى هي تخطيط التعليم بصنع خطة تعليمية. المرحلة الثانية هي عملية أساسية في تنفيذ التعليم بطريقة التصفية (Bandongan). المرحلة الثالثة هي التقويم من خلال المراقبة والاختبار النصفى والاختبار النهائي. (٢) تضمنين تعليم الأفكار وتعليم القرآن في تنمية شخصية أولي الألباب لدى طلبة في مركز المعهد بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج منظور بتغير أحوال الطلبة من الوجه المعرفي والنفسي الحركي والعاطفي التي انعكس على شخصية أولي الألباب. فهذا التغير يدل على أن تعليم الأفكار وتعليم القرآن متضمن على نمو شخصية أولي الألباب لدى الطلبة.

الكلمات المفتاحية: تعليم الأفكار، تعليم القرآن، شخصية أولي الألباب، تضي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa ialah pelajar yang dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan terencana dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir serta saling melengkapi.²

Kemampuan berfikir mahasiswa yang istimewa terbukti mampu menggerakkan beberapa sektor dalam sendi kehidupan. Kapasitas berfikir mahasiswa sering diaplikasikan dalam berbagai kegiatan sosial, baik kegiatan sosial yang baik dan terarah maupun kegiatan sosial berbalut aksi yang kurang terarah. Kecenderungan kegiatan yang mereka lakukan sebenarnya bergantung pada karakter yang mereka miliki. Karakter yang baik akan mendorong mereka melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan yang baik, begitupun sebaliknya.

Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa karakter merupakan,

Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat,

² Kurnia Nurnaini, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa*, hlm. 18, dalam Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.³

Karakter menjadi benang inti kemana seseorang akan bertindak. Karakter dinilai sangat penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Berbekal karakter yang baik dan sesuai, menjadikan mahasiswa mampu memaksimalkan keahlian yang seharusnya dimiliki. Seperti keahlian berfikir kritis, bertindak cepat dan sigap dalam mengatasi berbagai problematika.

Problematika hidup memiliki berbagai versi dan tingkatan. Semua manusia pasti akan dihadapkan pada berbagai problematika-problematika kehidupan, tidak terkecuali manusia berlabel mahasiswa. Keuangan, dosen, nilai, teman, putus cinta, kesehatan dan keluarga merupakan sedikit contoh problematika yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Problematika kehidupan hadir tidak untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi guna mendewasakan diri. Seorang mahasiswa yang mampu melewati berbagai problematika adalah mereka yang memiliki karakter yang baik dan berprinsip kuat.

Karakter *ulul albab* merupakan suatu karakter baik yang dimiliki insan muslim yang mengedepankan dzikir, fikir, dan amal sholeh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat jiwa pejuang (jihad di jalan Allah Swt.) dengan sebenar-benarnya perjuangan.⁴

³ Ahmad Sadam Husein, *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*, hlm. 13, dalam Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁴ UIN Malang, *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, 2008, hlm.

Secara lebih detail, *ulul albab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial. Dzikir, fikir dan amal sholeh dalam kehidupan dapat dilihat dari terbentuknya 4 pilar utama karakter *ulul albab* di bawah ini:

1. Keagungan akhlak
2. Kedalaman spiritual
3. Keluasan ilmu
4. Kematangan professional,⁵

Keempat pilar utama yang telah dipaparkan di atas menunjukkan betapa karakter *ulul albab* mampu menjadi senjata utama bagi mahasiswa untuk menghadapi segala problematika yang selalu akan mereka hadapi. Dengan demikian, karakter *ulul albab* seakan menjadi menu wajib bagi mahasiswa untuk dijadikan sebuah pijakan berjalan. Karakter ini menjadi begitu penting untuk ditumbuhkan secara lebih komprehensif agar mampu mendukung proses pembentukan kedewasaan diri bagi mahasiswa.

Menumbuhkan karakter menurut Pasaribu dan Simanjuntak pada hakikatnya adalah,

Upaya melaksanakan pendidikan karakter melalui beberapa pembinaan-pembinaan karakter. Pembinaan karakter merupakan upaya pendidikan, baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat,

⁵ Dr. H. Rahmat Azis, M.Si. *Kepribadian Ulul albab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm.54.

kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakasa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁶

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa karakter bisa dibentuk dan ditumbuhkan dengan usaha sadar. Karakter bukan hanya tabiat atau bawaan sejak lahir, namun lebih jauh dari itu, karakter merupakan jati diri yang bisa dicetak sedemikian rupa melalui serangkain proses kegiatan. Lalu, bagaimanakah menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa? Tentu, cara yang diambil selaras dengan pernyataan di atas, yakni menumbuhkan dengan jalan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang mampu memicu tumbuh kembang karakter *ulul albab*.

Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly (selanjutnya di singkat MSAA)⁷ merupakan asrama pesantren bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bersungguh-sungguh dalam mencetak generasi muda *ulul albab*. Pesantren ini berupaya merealisasikan visi dan misi UIN Maliki Malang, khususnya dalam membentuk sarjana *ulul albab*. Bentuk kegiatannya berupa pengasramaan seluruh mahasiswa baru selama dua semester untuk

⁶ Ahmad Sadam Husein, *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*, hlm. 14, dalam Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁷ Sebenarnya sejak tiga tahun yang lalu nama Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly telah diganti menjadi Pusat Ma'had al-Jami'ah. Nama tersebut adalah nama yang telah disahkan oleh pemerintah. Akan tetapi, secara jelas disampaikan bahwa nama tersebut seringkali digunakan dalam hal yang bersifat administrative saja, mengingat posisi Ma'had sama dengan Unit Pelaksana Teknis di bawah Universitas seperti Pusat Bahasa. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari nama MSAA masih lebih populer untuk digunakan, sehingga itulah salah satu alasan penulis tetap menuliskan MSAA (terkadang juga menuliskan Pusat Ma'had al-Jami'ah secara lengkap) dalam penelitian ini.

memperdalam bidang kebahasaan dan ilmu-ilmu keislaman sebagai dasar (fondasi) untuk mengembangkan keilmuan di fakultas masing-masing.⁸

MSAA berkontribusi mencetak generasi *ulul albab* melalui beberapa kegiatan unggulan. Di antaranya kegiatan untuk meningkatkan potensi akademik meliputi: *Ta'lim al Afkar al Islami*, *Ta'lim al Qur'an*, dan *Khatm al Qur'an*. Kegiatan untuk meningkatkan potensi kebahasaan meliputi: Penciptaan Lingkungan Kebahasaan, dan *Shabah al Lughah*. Kegiatan meningkatkan keterampilan mahasantri ditempa dalam sebuah wadah berlabel JDFI (Jam'iyah Dakwah wal Fann al Islamiy). Di dalamnya terdapat berbagai pelatihan seni religius yang meliputi: Sholawat Banjari, Sholawat Kontemporer, Kaligrafi, MC, Khitobiyah dan Qiro'ah. Terdapat pula berbagai kegiatan yang difungsikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah meliputi: Pentradisikan Sholat Maktubah Berjama'ah, Sholawatan, Muhadoroh, dan Pembacaan al Adzkar al Ma'tsurat bersama-sama selepas sholat shubuh berjama'ah.

Peneliti tertarik dengan upaya MSAA dalam melahirkan generasi *ulul albab*, yakni dengan menggalakkan kegiatan kajian *ta'lim* rutin. Kegiatan *ta'lim* di MSAA ini dibagi menjadi dua kategori, yakni *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*. *Ta'lim afkar* ialah suatu kajian kitab kuning klisik yang dilaksanakan di MSAA yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru (mahasantri MSAA). Sedangkan *ta'lim al-Qur'an* ialah kajian membaca,

⁸ Dr. H. Rahmat Azis, M.Si. *Kepribadian Ulul albab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 64.

mengkaji dan mentadzaburi Al-Qur'an yang dilaksanakan di MSAA dan diikuti seluruh mahasantri dengan membagi kelas-kelas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dalam kajian *ta'lim al-Qur'an* ini santri lebih banyak dibekali dengan pembelajaran ilmu tajwid dan pembenaran bunyi bacaan.

Pengamalan kajian *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* ini secara istiqomah diharapkan mampu menjadi faktor penting dalam membina mahasiswa menjadi insan *ulul albab* yang sempurna. Mahasiswa yang benar-benar memiliki kompetensi dan keahlian yang paripurna.

Penelitian yang kami lakukan adalah fokus kepada pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di MSAA yang berdampak terhadap pertumbuhan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa UIN MALIKI Malang. Alasan peneliti memilih MSAA sebagai objek penelitian adalah karena keunggulan ma'had ini dalam menjaga konsistensi dan bahkan selalu berinovasi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan setiap tahunnya, khususnya kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*. Selain itu, alasan peneliti memilih MSAA adalah karena ma'had ini merupakan teladan awal yang menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan tinggi di seluruh Indonesia.

Keterangan di atas juga menjadi sebuah titik penanda perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Di mana penelitian sebelumnya membahas mengenai aspek *ulul albab* yang ada di lembaga kampus bukan di Ma'had. Penelitian sebelumnya lebih mengarah kepada sistem pendidikan *ulul*

albab secara umum yang ada dalam lingkup perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus terhadap kontribusi ma'had dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa. Alasan itulah yang menggerakkan hati peneliti untuk mengangkat judul “Implikasi Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* dalam Menumbuhkan Karakter *Ulul albab* Bagi Mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang”.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas maka dapat penulis rumuskan beberapa fokus penelitian yang dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang?

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang signifikan dan jelas terhadap fokus penelitian di atas, yaitu:

1. Untuk memahami proses pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang.
2. Untuk menjelaskan implikasi pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait dengan kegiatan-kegiatan postif berupa kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* yang mampu berkontribusi dalam pembentukan insan berkarakter *ulul albab*.
- b. Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidik (formal maupun non formal) dalam menumbuhkan karakter *ulul albab*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum guna mencipta, menumbuhkan dan membina generasi emas bangsa yang berkarakter *ulul albab*.

C. Originalitas Penelitian

Penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai *ulul albab* dan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*. Meskipun penelitian terdahulu membahas beberapa kajian yang sama, namun penelitian yang akan penulis kaji memiliki perbedaan-perbedaan maupun persamaan-persamaan yang menunjukkan keaslian kebaharuan sebuah penelitian. Penelitian tersebut diantaranya yaitu:

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian Peneliti

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ragil Arwani, <i>Pemberdayaan Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Jamaah Ulul albab (Studi Kasus di Masjid 'Ilmul Yaqin MAN Jombang)</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.	Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan upaya akan membentuk manusia berkarakter <i>ulul albab</i>	Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter <i>ulul albab</i> . Penelitian ini menggunakan pemberdayaan masjid.	Penelitian penulis mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan <i>ta'lim afkar</i> dan <i>ta'lim al-Qur'an</i> sebagai faktor pembentukan karakter <i>ulul albab</i> .
2.	Ernaka Heri Putra Suharyanto, <i>Karakteristik Insan Ulul albab (Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.	Penelitian yang berupaya untuk membentuk insan <i>ulul albab</i> .	Penelitian ini mengupayakan pembentukan karakter <i>ulul albab</i> melalui jalur pendidikan islam, yakni dengan mengkaji mengenai <i>tarbiyah ulul albab</i> .	Penelitian penulis berupaya membentuk karakter <i>ulul albab</i> dengan melakukan pembiasaan sehingga terjadi implikasi yang nyata dari kegiatan <i>ta'lim afkar</i> dan <i>ta'lim al-Qur'an</i> .
3.	Imam Mawardi, <i>Kegiatan Ta'lim afkar di Ma'had Sunan</i>	Penelitian yang mengangkat	Menggunakan objek kajian yang	Penelitian yang akan penulis

	<i>Ampel Universitas Maulana Ibrahim Skripsi, Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.</i>	<i>Al-‘Aly Islam Malik Malang, Jurusan Agama Ilmu dan Universitas</i>	<i>ta’lim afkar</i> sebagai objek utama. Penelitian ini lebih mengungkap mengenai kurikulum dan perangkat pembelajaran <i>ta’lim afkar</i> di MSAA.	sama yakni <i>ta’lim afkar</i> di MSAA	laksanakan menggunakan variabel <i>ta’lim afkar</i> untuk menumbuhkan karakter <i>ulul albab</i> bagi mahasiswa.
4.	<i>Romlah, Ulul albab Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.</i>		Memaparkan pentingnya <i>ulul albab</i> bagi pendidikan.	Penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> .	Penelitian yang akan penulis laksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (<i>case study</i>)

Tabel di atas merupakan serangkaian informasi yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang asli (original). Penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah kepada aspek manfaat dari sebuah kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan *ta’lim afkar* dan *ta’lim al-Qur’an* di MSAA, dimana kegiatan tersebut mampu menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana beberapa penelitian sebelumnya secara umum mengkaji mengenai:

1. Penelitian 1 mengkaji mengenai upaya menumbuhkan karakter *ulul albab* melalui pemberdayaan masjid,
2. Penelitian 2 mengkaji mengenai upaya menumbuhkan karakter *ulul albab* mahasiswa melalui jalur pendidikan (pemberian mata kuliah Tarbiyah *Ulul albab*),
3. Penelitian 3 mengkaji mengenai silabus dan seperangkat pembelajaran *ta'lim afkar* di MSAA,
4. Penelitian 4 mengkaji mengenai makna *ulul albab* dengan metode penelitian *library research* (penelitian pustaka)

D. Definisi Istilah

1. *Implikasi* diartikan sebagai suatu keterlibatan atau keadaan terlibat.⁹ Maksud implikasi dalam penelitian ini adalah kegiatan *ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* diyakini sangat terlibat dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa.
2. *Ta'lim afkar* berasal dari dua kata yakni, *ta'lim* dan *afkar*. *Ta'lim* diartikan sebagai pengajaran¹⁰, sedangkan *afkar* merupakan kata jama' dari kata *fikr* (pemikiran), sehingga artinya adalah pemikiran-pemikiran, maka definisi dari istilah *ta'lim afkar* adalah pengajaran mengenai pemikiran-pemikiran.

⁹ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, Edisi III)

¹⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

Namun dalam skripsi ini, *ta'lim afkar* diartikan sebagai pengajaran kitab kuning pilihan (sesuai kebutuhan) yang dilaksanakan oleh seorang mu'alim dan beberapa mahasantri MSAA. Materi yang diajarkan dalam kegiatan *ta'lim afkar* di MSAA adalah kitab *at-Tadzhib* (kitab fiqh) dan kitab *Qami' at-Tughyan* (kitab aqidah akhlak).

3. *Ta'lim al-Qur'an* berasal dari dua kata yakni, *ta'lim* dan *al-Qur'an*. *Ta'lim* diartikan sebagai pengajaran¹¹, sedangkan *al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab secara mutawatir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass.¹² Namun dalam skripsi ini, *Ta'lim al-Qur'an* didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran, membenaran dan pembagusan bacaan al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Sumber belajar yang digunakan pada kegiatan *ta'lim al-Qur'an* di MSAA ialah kitab *tuhfatu at-Thulab* (kitab tajwid) dan kitab *Rawa'I al-Bayan* (kitab tafsir *ayatul ahkam*).
4. Karakter *Ulul albab* menurut Prof. Dr. Muhaimin, MA. ialah karakter manusia Muslim paripurna yang:
 - a. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi;
 - b. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi;
 - c. Lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan rohani);
 - d. Mampu menyelesaikan masalah dengan adil;

¹¹ *Ibid.*,

¹² Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun), hlm. 179.

- e. Siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keluarga maupun masyarakat;
- f. Mampu memilih jalan yang benar dan baik diridhai oleh-Nya;
- g. Menghargai kahazanah intelektual dari pemikir, cendikiawan ataupun ilmuan terdahulu;
- h. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun;
- i. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Illahi;
- j. Sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan gangguan syetan;
- k. Sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup;
- l. Tidak mau berbuat onar, keresaan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat.¹³

Namun, dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan seluruh karakter *ulul albab* di atas sebagai landasan teori, melainkan hanya sebagian karakter saja, diantaranya ialah:

1. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi;
2. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi;
3. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun;

¹³ Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I, *IDEOLOGI TARBIYAH ULUL ALBAB*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 65.

4. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Illahi;
5. Tidak mau berbuat onar, keresaan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini, penulis bagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul/cover depan, halaman judul/halaman sampul dalam, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota Dinas, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan halaman abstrak.

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga bagian penutup yang tertuang dalam bentuk Bab sebagai suatu kesatuan. Pada penelitian ini penulis menuangkan hasilnya dalam enam Bab. Tiap Bab terdiri dari sub-bab yang menjelaskan tentang pokok bahasan dari Bab yang bersangkutan. Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab II berisi deskripsi teoritis mengenai objek/masalah penelitian yang diteliti, yakni karakter *ulul albab* serta kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*.

Bab III berisi tentang pokok-pokok bahasan yang menjadi metode penelitian kualitatif, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran

peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV berisi tentang uraian yang terdiri dari gambaran umum MSAA sebagai latar penelitian, paparan data hasil penelitian berupa gambaran pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dan karakter *ulul albab* mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly.

Bab V berisi tentang pembahasan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV. Analisis dalam pembahasan meliputi: menjawab masalah penelitian yang diajukan, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori atau menyusun teori baru, serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mungkin muncul.

Terakhir, Bab VI berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian. Bagian akhir dari penelitian ini adalah hal yang mendukung atau terkait erat dengan uraian yang terdapat pada bagian utama. Bagian akhir tersebut meliputi: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep *Ta'lim Afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

Ta'lim merupakan salah satu kata serapan yang disadur dari kata dalam Bahasa Arab. Kata *at-Ta'lim* yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Weher dapat diartikan sebagai *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (perjalanan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).¹⁴

Mahmud Yunus dengan singkat berpendapat bahwa *at-Ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.¹⁵ *At-ta'lim* merupakan bentuk *masdar* dari akar kata *'allama*. *At-ta'lim* sendiri berbeda dengan istilah *tarbiyah*, meskipun keduanya sering digunakan dalam satu topik pembelajaran. Para ahli menerjemahkan istilah *at-ta'lim* sebagai sebuah pengajaran, sedangkan *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan. Pengajaran (*At-ta'lim*) lebih mengarah kepada ranah aspek

¹⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 11.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, tp. th.), hlm. 136.

kognitif, sedangkan *tarbiyah* lebih kompleks lagi, yakni masuk ke ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik.¹⁶

Berbeda dengan pendapat Abdul Fatah, beliau berpendapat bahwa proses *ta'lim* dinilai lebih universal dibandingkan dengan *tarbiyah*. Bahkan dalam dunia pendidikan Islam sendiri istilah *at-ta'lim* dinilai lebih tepat. Hal ini disebabkan karena ia berpendapat bahwa istilah *at-ta'lim* lebih luas cakupan dan jangkauannya dibandingkan dengan istilah *at-tarbiyah*.¹⁷ Pendapat ini beliau sadur dari QS. Al-Baqarah¹⁸ ayat 30-34:¹⁹

وَدَسَّفِكَ الدِّمَاءَ وَخَنُّنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 18.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) hlm. 6.

¹⁹ Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 142.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(30)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(31)

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (32)"

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(33)

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34)

Menurut Jalal, dalam ayat-ayat di atas terkandung pengertian bahwa *ta'lim* jangkauannya lebih jauh dan mendalam daari pada *tarbiyah*. Kemudian jalal mengutip QS. Al-Baqarah ayat 129²⁰:

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) hlm. 20.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (129)

Berdasarkan ayat di atas kita bisa mengambil makna bahwa Rasulullah mencontohkan bagaimana pelaksanaan *ta'lim*. Ternyata *ta'lim* tidak sekedar mampu membaca ayat-ayat Allah, namun lebih dari itu Rasul membawa umatnya pada tazkiyah (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk meneriama al-Hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Al-Hikmah menurut Jalal, tidak dapat dipelajari secara parsial, tetapi harus menyeluruh dan terintegrasi.

Menurut Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengartikan *ta'lim* dengan: “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Pengertian ini didasarkan atas firman Allah Swt. dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31 di atas tentang *'allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara

bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.²¹

Pengajaran dalam istilah *ta'lim* pada ayat-ayat di atas mencakup kajian teoritis dan praktis. Ini mengandung makna bahwa dalam proses *ta'lim*, terdapat proses yang mengaruskan seorang guru untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Selain itu, pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (kebijaksanaan). Misalnya, guru matematika akan berusaha mengajarkan *al-hikmah* matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang.²²

Dikalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *at-Ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanuddin al-Jarnuji dengan kitabnya yang terkenal *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid, hingga saat ini kitab ini masih jadi prioritas materi utama di pesantren. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang mampu menumbuhkan *institution culture*, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya.

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 19.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, cet. Ke-5, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 45.

Budaya tersebut bersumber pada ajaran tasawuf akhlaki sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*.²³

Menilik data dan informasi di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kata *at-Ta'lim* merupakan kata yang pendidikan yang paling tua dan paling sering digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama memberikan wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *at-Ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.²⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang kompleks, sehingga tidak cukup hanya *at-ta'lim* saja yang bisa masuk dalam sistem pendidikan Islam. Kaitannya dengan pendidikan spiritual dan akhlak, maka *at-ta'lim* penting untuk bersanding dengan *at-Ta'dib*, *at-Tahdzib*, dan *at-Tadris*.

Kata *at-Ta'dib* bisa diartikan sebagai tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.²⁵ Kata *at-Ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung di atas, ialah kata yang dipilih oleh Naquib al-Attas. Beliau mengartikan *at-Ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan keagungan Tuhan. Pernyataan ini menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi

²³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

²⁴ *Ibid*, hlm . 14.

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 20.

nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia.²⁶

Selanjutnya kata *at-tahdzib*, kata ini diartikan sebagai pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik dan terpelihara dengan baik, serta bisadiartikan pula dengan beradab dan sopan.²⁷

Pengertian di atas mengarahkan kita bahwa *at-Tahdzhib* secara keseluruhan adalah suatu studi perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak. Artinya, memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma, memperbaiki perilakunya agar menjadi lebih baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Untuk itu konsep pengajaran *at-Tahdzib* sering diajarkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan.

At-Tadris merupakan satu kata yang berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrisan*, yang bisa diartikan dengan pengajaran atau mengajarkan. Selain itu, kata *at-Tadris* juga bisa diartikan dengan sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya, kata *at-*

²⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, tp. th.), hlm. 481.

Tadris berarti penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya mempengaruhi dan menimbulkan perubahan pada dirinya.²⁸

Demi menemukan kesempurnaan dari hasil pengajaran ilmu pendidikan Islam maka harus terjadi konektivitas sempurna antara berbagai aspek dalam pendidikan Islam. Kegiatan *ta'lim* terasa kurang sempurna kebermanfaatannya manakala belum bersanding dengan *at-ta'dib*, *at-tahdzib* dan *at-tadris* di dalamnya. Dengan memadukan keempatnya maka akan tercipta suasana pembelajaran teoritis dan aplikatif.

2. Pelaksanaan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN MALIKI Malang atau yang lebih dikenal dengan MSAA merupakan salah satu model lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren modern. Dengan demikian tentu sistem pelaksanaan belajar mengajar di MSAA tidak terlepas dari budaya pengajaran di Pesantren. *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* merupakan dua dari sekian banyak kegiatan belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pondok pesantren. Pengajaran *Ta'lim* di pesantren biasanya dilaksanakan dengan dua metode, yakni *sorogan* dan *bandongan*.

a. Pelaksanaan *Ta'lim* dengan Metode *Sorogan*

1) Pengertian

²⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 21.

Sorogan memiliki arti sebagai upaya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiyai.²⁹

Pengertian lain diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, beliau menjelaskan bahwa metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an dan kitab-kitab dan menterjemahkan kata demi kata ke dalam Bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata tersebut semirip mungkin dengan apa yang telah dicontohkan oleh guru.³⁰

Pelaksanaan metode *sorogan* masih tetap menjadi yang utama dalam kegiatan *ta'lim* (pengajaran) di Pesantren. Metode ini memang sangat cocok untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Kegiatan *ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* akan berjalan efektif manakala menerapkan metode *sorogan*.

Sebagai contoh dalam pelaksanaan *Ta'lim al-Qur'an*. Seorang santri akan menghadap kepada ustadz atau guru dengan membawa mshaf al-Qur'an. Kemudian santri tersebut membacakan

²⁹ Dr. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm. 150

³⁰ *Ibid.*,

beberapa ayat al-Qur'an secara tartil. Dari kegiatan ini maka seorang guru atau ustadz akan benar-benar memahami kemampuan santri tersebut dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, seorang ustadz akan cepat melakukan pembenaran apabila santri salah dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

2) Kelebihan Metode *Sorogan*

Adapun kelebihan-kelebihan metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

- Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
- Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab.
- Murid mendapat penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab.
- Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- Santri yang *IQ*-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (*kitab*), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

3) Kelemahan Metode *Sorogan*

Selain memiliki kelebihan metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari Bahasa tertentu.³¹

b. Pelaksanaan *Ta'lim* dengan Metode *Bandongan*

1) Pengertian

Bandongan secara etimologi diartikan sebagai pengajaran (*ta'lim*) dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Sedangkan secara terminologi diartikan oleh beberapa tokoh pendidikan, diantaranya adalah menurut Zamakhsyari Dhofer, *bandongan* diartikan sekelompok murid (antara 5-500) yang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-

³¹ *Ibid.*, hlm. 152.

catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.³²

Jadi, metode *bandongan* adalah ketika seorang Kyai atau guru menggunakan Bahasa tertentu mengajarkan, membacakan, menterjemahkan dan menerangkan kitab yang sedang dipelajari kepada beberapa murid. Murid duduk rapi membawa kitab masing-masing di depan Kyai, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan Kyai di dalam buku (kitab) mereka masing-masing.

2) Kelebihan metode *bandongan*

Adapun kelebihan-kelebihan metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

- Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.
- Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

3) Kekurangan metode *bandongan*

Selain memiliki kelebihan metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.

³² Dr. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm. 153

- Guru lebih kreatif dari pada murid karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (*monolog*).
- Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.

4) Syarat Penggunaan Metode *Bandongan*

Ada beberapa syarat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *bandongan* ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Metode ini cocok diberikan kepada murid yang baru belajar kitab.
- Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang.
- Tenaga guru yang mengajar sedikit sedangkan yang diajarkan banyak.
- Bahan yang akan diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktunya sedikit.³³

3. Konsep Karakter *Ulul Albab*

Karakter berasal dari bahasa Yunani berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.³⁴ Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri

³³ *Ibid.*, hlm. 156

³⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 3.

pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.³⁵

Karakter memberikan sebuah tanda kepribadian seseorang. Sebuah karakter bisa menjadi landasan utama bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Pada hakikatnya karakter memberikan warna kebaikan dalam setiap perilaku manusia, namun terkadang karakter yang baik bisa berubah karena pengaruh yang kuat dari lingkungan sekitar.

Ulul albab menurut AM Saefuddin adalah intelektual Muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.³⁶ Insan *ulul albab* senantiasa berupaya untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin guna membangun sebuah peradaban manusia yang mulia.

Ahli tafsir Al-Qur'an, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, membedah arti *ulul albab* menggunakan kajian etimologis dari kata *albab*. Kata *albab* adalah bentuk plural (jamak) dari kata *lubb*, yang artinya saripati sesuatu. Misalnya kacang, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*. Berdasarkan definisi pengertian etimologi ini, dapat kita ambil

³⁵ *Ibid.*, hlm. 4

³⁶ Pusat Studi Tarbiyah *Ulul albab* UIN Maliki Malang, *TARBIYAH ULUL ALBAB Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm 46.

pengertian terminologi bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit.³⁷

Karakter *Ulul albab* merupakan suatu penanda bagi seorang Muslim yang memiliki kekuatan dalam berdzikir, berfikir dan beramal sholeh. Setidaknya terdapat 5 karakter utama insan yang *Ulul albab* menurut Jalaluddin Rahmat, diantaranya adalah³⁸:

- a. Kesungguhan mencari Ilmu dan kecintaan mensyukuri nikmat Allah (QS. Ali Imran: 190)³⁹;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ

لِلْأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

- b. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut (QS. Al-Maidah: 3)⁴⁰;

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm 16.

³⁸ Pusat Studi Tarbiyah *Ulul albab* UIN Maliki Malang, *TARBIYAH ULUL ALBAB Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm 47.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit *Diponegoro*, 2007) hlm. 75.

⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit *Diponegoro*, 2007) hlm. 107.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا
مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ
فَسَقَ ٱلْيَوْمَ يَيسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۚ
ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُم
ٱلْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُّتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠١﴾

“diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- c. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Al-Zumar: 18)⁴¹;

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ
اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

- d. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan masyarakat (QS. Ibrahim: 2)⁴²:

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ
لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾

“Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih,

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) hlm. 460.

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) hlm. 255.

Dan (QS. Al-Ra'd: 19-22)⁴³;

﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَن هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ
الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ
وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا
أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ هُم عُقَبَى الدَّارِ



“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (19)

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, (20)

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (21)

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) hlm. 252.

dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (22)

- e. Merasa takut hanya kepada Allah (Qs Al-Baqoroh: 197)⁴⁴;

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَأْتُوا لِيَأْتُوا
الْأَلْبَابِ ﴿١٧٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Dan (QS. Al Thalaq: 10)⁴⁵;

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) hlm. 31.

⁴⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) hlm. 559.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ

ءَامَنُوا ۚ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠١﴾

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,

Item a-c dan e merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kualitas berfikir dan berdzikir, sedangkan item yang “d” merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kualitas sosial. Dengan begitu maka akan melahirkan manusia berkualitas yang memiliki kedalaman spiritual (dzikir), ketajaman analisis (fikir) dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (amal sholeh). Menurut Dawam Rahardjo, kualitas semacam ini merupakan kualitas individu maupun kelompok yang komprehensif dan berlapis-lapis.⁴⁶

Terdapat pula rumusan lain yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Muhaimin, MA. Beliau menggambarkan insan berkarakter *ulul albab* dengan merumuskan 12 indikator utama yang menjadikan penanda manusia *ulul alab*, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Pusat Studi Tarbiyah *Ulul albab* UIN Maliki Malang, *TARBIYAH ULUL ALBAB Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm 47.

1. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi;
2. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi;
3. Lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan rohani);
4. Mampu menyelesaikan masalah dengan adil;
5. Siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keluarga maupun masyarakat;
6. Mampu memilih jalan yang benar dan baik diridhai oleh-Nya;
7. Menghargai kahazanah intelektual dari pemikir, cendikiawan ataupun ilmuan terdahulu;
8. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun;
9. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Illahi;
10. Sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan gangguan syetan;
11. Sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup;
12. Tidak mau berbuat onar, keresaan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat.⁴⁷

Kedua konsep rumusan karakter *ulul albab* yang telah dipaparkan di atas merupakan dasar pembentukan kepribadian *ulul albab* yang digunakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Keduanya menjadi kiblat utama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menuntun dan

⁴⁷ Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I, *IDEOLOGI TARBIYAH ULUL ALBAB*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 65.

mendorong mahasiswa dan mahasiswinya. Meskipun demikian, peneliti tidak menggunakan kedua konsep tersebut dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan konsep atau rumusan yang kedua yakni milik Prof. Dr. Muhaimin MA. Alasan peneliti menggunakan konsep yang kedua adalah karena konsep tersebut dinilai lebih sederhana namun komprehensif.

Dua belas indikator *ulul albab* di atas tidak semuanya digunakan dalam penelitian kali ini. Peneliti menggunakan beberapa indikator yang sesuai dengan obyek penelitian yang akan diteliti. Beberapa indikator yang dimaksud ialah:

1. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi;
2. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi;
3. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun;
4. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Illahi;
5. Tidak mau berbuat onar, keresaan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat.

4. Implikasi Pelaksanaan Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

Dalam kamus ilmiah populer, *Implikasi* diartikan sebagai suatu keterlibatan atau keadaan terlibat.⁴⁸ Maksud implikasi dalam penelitian ini adalah kegiatan *ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* diyakini sangat terlibat dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa. Keterlibatan atau peran kegiatan *ta'lim* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* sangat besar. Hal ini dapat terlihat dari tujuan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai dari sebuah kegiatan *ta'lim*.

Ta'lim sebagai sebuah proses pengajaran suatu ilmu tentu memiliki tujuan yang senada dengan tujuan dari suatu proses pendidikan. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, tujuan pendidikan meliputi beberapa tahapan:

a. Tujuan Individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya. Di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c. Tujuan Profesional

⁴⁸ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, Edisi III)

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas diantara aktivitas masyarakat.⁴⁹

Secara umum, implikasi dari pelaksanaan *ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* berkaitan dengan proses pengembangan aspek kognitif mahasiswa. Kegiatan *ta'lim* difungsikan sebagai suatu proses transfer pengetahuan dari seorang mu'alim/mu'alimah (guru) kepada mahasiswa (siswa) melalui sebuah proses pengajaran. Tujuan dari transfer pengetahuan ini ialah proses internalisasi suatu nilai-nilai kebaikan guna mengembangkan aspek kognitif mahasiswa (siswa). Sebab dari proses pengembangan aspek kognitif tersebut akan menimbulkan efek perubahan karakter dan sikap yang diharapkan.

Pernyataan di atas tentu selaras dengan teori perkembangan kognitif, dimana teori ini menjelaskan tentang bagaimana cara seseorang dapat memperoleh pengetahuan, dan mengolahnya dalam proses berfikir sehingga proses perkembangan yang lain juga akan berkembang dengan baik. Teori kognitif memandang bahwa proses belajar bukan sekedar stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, akan tetapi lebih dari itu, yakni melibatkan kegiatan mental yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Teori kognitif mengartikan belajar sebagai sebuah proses

⁴⁹ Dr. Armai Arief, M.A., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hlm. 25-26.

mental yang aktif untuk menerima, mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.⁵⁰

Belajar kognitif adalah belajar dengan tujuan membangun struktur kognitif siswa. Charles M. Reigeluth (1989) membagi tahap-tahap belajar kognitif menjadi tahap pengingatan (memorisasi), tahap pemahaman, dan tahap penerapan.⁵¹ Kemudian, mengenai jenis materi yang akan dipelajari dari teori kognitif juga telah diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yakni belajar mengenai:

- a. *Fakta*, yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambing, nama tempat, nama orang, nama bagian, atau komponen suatu benda.
- b. *Konsep*, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian yang dapat timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, inti/isi dan sebagainya.
- c. *Prinsip*, yaitu berupa hal yang utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, paradigm, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- d. *Prosedur*, merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- e. *Sikap* atau *nilai*, merupakan hasil belajar aspek sikap.⁵²

⁵⁰ Baharuddin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 87.

⁵¹ Prof. Dr. Suyono, M.Pd. & Drs. Hariyanto, M.Pd, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm. 144

⁵² *Ibid.* hlm. 147.

Sejalan dengan pernyataan di atas, paling tidak terdapat delapan tahapan proses pembelajaran kognitif menurut Robert Gagne, diantaranya adalah: motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, pengingatan kembali, generalisasi, perlakuan dan umpan balik.⁵³

Ranah kognitif memang cenderung masuk pada kemampuan berfikir seseorang. Melalui kemampuan berfikir inilah seseorang akan mampu memahami, meyakini dan mengaplikasikan hal-hal yang ditangkap dari lingkungan sekitar baik berupa materi pelajaran, pesan-pesan, dan juga keteladanan. Keteladanan dan pembiasaan ternyata juga masuk ke dalam penguatan dalam teori kognitif. Melalui pembiasaan dan keteladanan, seorang siswa akan mampu mengamati dan memperhatikan secara langsung untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Robert M. Gagne, teori kognitif erat kaitannya dengan teori pemrosesan informasi (*Information Processing Theory*). Pemrosesan informasi disini dijelaskan sebagai pemrosesan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Receptor** (alat-alat indra), bertugas menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan *neural*, memberikan simbol-simbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan kepada,

⁵³ *Ibid.* hlm. 92.

- b. *Sensory register*, bertugas menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi, sehingga terbentuk kebulatan perseptual. Informasi-informasi yang masuk sebagian diteruskan ke memori jangka pendek dan sebagian hilang dari sistem,
- c. *Short term memory* (memori jangka pendek), bertugas menampung hasil pengolahan perseptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek juga dikenal sebagai memori kerja. Kapasitasnya sangat terbatas dan waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat ditransformasikan dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang,
- d. *Long term memory* (memori jangka panjang), bertugas menampung hasil pengolahan memori jangka pendek. Informasi disini akan disimpan lebih lama dan siap digunakan bila diperlukan. Terdapat dua cara pemanggilan informasi. Pertama, informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek kemudian ke *response generator* (pencipta respons, menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban). Yang kedua, informasi langsung mengalir dari memori jangka panjang ke *response generator*, selama pemanggilan (respons otomatis).⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 31.

Organ otak merupakan pusat dari fungsi kognitif yang menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, sebagai menara pengontrol aktivitas perasaan (afeksi) dan perbuatan (psikomotorik). Oleh sebab itu pendidikan perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif siswa dapat berfungsi secara positif sehingga mampu mencipta perilaku-perilaku positif yang membangun serta terhindar dari perilaku negatif yang merugikan. Perkembangan kognisi merupakan suatu proses yang sangat kompleks sebab perkembangan ini sangat berpengaruh pada perkembangan afeksi dan psikomotor anak pada masa selanjutnya. Dengan mengupayakan perkembangan kognitif yang baik maka akan menghindarkan anak/siswa dari kegagalan perkembangan afektif dan psikomotor yang diharapkan.

Mengupayakan perkembangan kognitif yang baik tentunya dilakukan dengan kegiatan belajar. Menurut Winkle kegiatan belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.⁵⁵

Pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh seseorang masuk melalui kognisi kemudian mengalami proses internalisasi sehingga dapat menimbulkan sikap maupun perbuatan. Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang

⁵⁵ Mohammad Muchlis Solichin, *BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PANDANGAN AL GHAZÂLÎ*. Jurnal Tadris. Volume 1. Nomor 2. 2006.

berkedudukan di otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni afektif (rasa), dan ranah psikomotorik (karsa).⁵⁶

Teori kognitif yang mengedepankan aspek berfikir dan pembawaan karakter diabadikan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imron, ayat 190-191, berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190)

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191)

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa segala hal yang ada di sekitar keidupan kita dapat dijadikan suatu pelajaran. Sesungguhnya segala yang ada di dunia terdapat sesuatu hal yang bermanfaat bagi

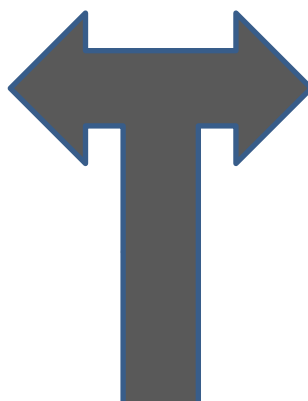
⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 1995). hlm. 83.

manusia yang mampu menggunakan akalnya (kognitif). Pengetahuan luas yang dimiliki seorang manusia akan menjadikan manusia semakin memahami hakikat dirinya sebagai khalifah dan juga sebagai hamba. Kemudian, pada puncaknya manusia tersebut akan berperilaku dan berakhlak mulia sesuai dengan hakikat yang ada pada dirinya.

B. Kerangka Berfikir

Ma'had/Pesantren:

Pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.



➤ **Ta'lim Afkar:**

Pengajaran mengenai pemikiran-pemikiran dan ajaran-ajaran Islam.

➤ **Ta'lim al-Qur'an:**

Pengajaran mengenai cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai

Karakter Ulul Albab:

1. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi;
2. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi;
3. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun;
4. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Illahi;
5. Tidak mau berbuat onar, keresaan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan gambar skema kerangka berfikir penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa ma'had memiliki kegiatan ta'lim, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an* yang mampu menumbuhkan 5 karakter *ulul albab*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang dituhukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok⁵⁷, dimana data yang disajikan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran⁵⁸, sehingga penelitian yang dihasilkan berupa deskripsi, interpretasi, dan tentative-situasional. Deskripsi dan analisis peristiwa atau aktivifitas sosial yang dimaksud adalah kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di MSAA.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu⁵⁹. Dalam hal ini, sesuatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga berupa sesuatu yang tidak ada masalah di dalamnya, melainkan karena keunggulan atau keberhasilannya.⁶⁰ Di sini peneliti melakukan peneltian terkait keunggulan MSAA dalam melaksanakan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*.

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2010), hlm. 60-61.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm. 103.

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2010), hlm. 64.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 77-78.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen dan sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai partisipan penuh, dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan alat instrumen lain seperti dokumen-dokumen, recorder dan kamera sebagai pendukung sesuai dengan teknik pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di Pusat Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berlokasi di Jalan Gajayana No. 50 Malang Jawa Timur.

Adapun alasan pengambilan lokasi penelitian di MSAA adalah karena di ma'had tersebut terdapat pengembangan spiritualitas dan intelektualitas bagi mahasiswa UIN Maliki Malang dengan menggalakkan kegiatan-kegiatan unggulan. Adapun kegiatan yang dimaksud diantaranya adalah *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*. Keberadaan kegiatan tersebut merupakan kajian utama dalam penyusunan skripsi ini. Ma'had ini juga sangat strategis dan memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data, karena berada di dalam wilayah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang relevan dan terkait dengan masalah yang diteliti, yakni pelaksanaan

kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* serta karakter *ulul albab* mahasiswa. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara dan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini maksudnya adalah peneliti memilih subyek yang dianggap menguasai keadaan dan gejala-gejala objek penelitian. Sedangkan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan mengumpulkan data yang pada mulanya sedikit hingga semakin lama akan menjadi banyak dan kompleks sesuai dengan fokus penelitian yang ada.⁶¹

Peneliti membagi sumber data menjadi 3 bagian, yakni:

1. Manusia

Sumber data yang bisa memberikan informasi secara lisan melalui wawancara maupun tulisan berupa pengisian angket pertanyaan. Sumber data manusia dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Dewan pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly, sebagai penanggung jawab utama dari kegiatan *ta'lim*, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 300

- b. Murobbiy dan Murobbiyah Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly, sebagai penggerak utama dari kegiatan ta'lim, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*.
- c. Musyrif dan Musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly, sebagai pendamping mahasantri dalam melaksanakan kegiatan ta'lim, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*.
- d. Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly, sebagai santri yang mengikuti kegiatan ta'lim, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*.

2. Tempat

Sumber data tempat yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ta'lim, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*. dan
- b. Masjid UIN Mulana Malik Ibrahim Malang (Masjid At-Tarbiyah maupun Masjid *Ulul albab*), sebagai tempat tambahan kegiatan ta'lim, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*.

3. Dokumen

Dokumen yang bisa dijadikan sumber data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Dokumen kelembagaan Ma'had Sunan Ampel Al 'aly,
- b. Kitab, buku, atau dokumen yang digunakan mahasantri dalam pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*,
- c. Foto kegiatan mahasantri.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilaksanakan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*), adalah ketika pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya berperan sebagai pengamat.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua metode observasi. Alasan peneliti memilih kedua metod tersebut adalah agar data yang diperoleh benar-benar valid, karena peneliti bisa menjadi orang dalam maupun orang luar (*insider and outsider*). Metode partisipatif digunakan peneliti ketika mengumpulkan data terkait pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*, sehingga peneliti ikut masuk dan ikut dalam kegiatan tersebut. Sedangkan metode nonpartisipatif digunakan peneliti untuk mengamati karakter *ulul albab* mahasiswa.

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2010), hlm. 220.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan memperoleh informasi dan ide melalui tanya-jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁶³

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menggali data seputar kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di MSAA kepada dewan pengasuh, serta pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar dan ta'lim al-Qur'an* kepada beberapa pihak dari jajaran murobbi, musyrif, dan mahasantri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁶⁴ Peneliti menggunakan teknik ini untuk menggali informasi seputar profil ma'had, sejarah berdirinya, visi dan misinya, struktur organisasi, data pendidik, data santri, perangkat pembelajaran *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* serta data-data lain yang terkait dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit,

⁶³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 220.

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2010), hlm. 221.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Hubberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas dan datanya jenuh. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan juga beberapa teknik yang digunakan, yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi, untuk kemudian dianalisis melalui tiga komponen analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁶⁶

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian penulis sajikan dalam bentuk tahapan-tahapan penelitian secara umum, diantaranya adalah:

1. Proses penelitian ini peneliti mulai dari proses observasi awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah kegiatan mahasiswa MSAA. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal dengan beberapa warga MSAA, diantaranya adalah Drs. KH. Chamzawi, M.HI, selaku Pengasuh utama MSAA, lalu kepada Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, selaku mudhir MSAA, kemudian kepada salah satu pengasuh di ma'had mahasiswa putri sekaligus wakil Mudir MSAA, yakni Dr. H.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

⁶⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 216.

Aunul Hakim, M. H. dan kepada beberapa mahasiswa angkatan 2015/2016.

2. Hasil dari observasi awal peneliti dijadikan acuan untuk terjun dalam lapangan penelitian. Peneliti melakukan observasi partisipatif dan nonpartisipatif dalam kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang terkait dengan objek penelitian, lalu peneliti juga melakukan studi dokumenter untuk mendapatkan data seputar kelembagaan ma'had, sejarah, pelaksanaan kegiatan dan lain sebagainya.
3. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui kegiatan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi dan analisis data menggunakan teknik model Miles dan Hubberman.
4. Tahap terakhir yakni penulisan laporan penelitian meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

1. Sejarah Berdirinya Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

a. Dasar Pemikiran

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS.al-Mujadalah: 11), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (*ulama'*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (QS al-Taubah: 122). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (QS.Ali-Imran: 191).⁶⁷

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.⁶⁸

⁶⁷ Imam Suprayogo, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional* (Malang: UIN Press), hlm. 63

⁶⁸ Basri, Ahmad Djalaluddin, dan Zainal Habib, *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 3.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki cirri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.⁶⁹

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan

⁶⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2008/2009* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 11.

membangun *biah Islamiyah* yang mampu menumbuh suburkan *akhlakul karimah* bagi setiap civitas akademika.⁷⁰

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional. Hal ini benar karena tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari banyunan akademik.⁷¹

Saat ini, dilihat dari keberadannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. *Pertama*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi. *Kedua*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 12.

dan ekstra kampus tanpa ada control dari perguruan tinggi. *Ketiga*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi perguruan tinggi-nya.⁷²

Berdasarkan dari filosofi dan misi diatas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama mahasiswa yang ada selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang memandang bahwa pendirian ma'had dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maliki Malang.⁷³

b. Pendirian Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

Ide pendirian ma'had sunan ampel al-'aly atau yang sekarang beralih nama resmi menjadi Pusat Ma'had al-Jami'ah yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Maliki Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang.

Peletakan batu pertama pendirian bangunan ma'had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, oleh 9 (Sembilan) orang kyai

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

berpengaruh di Jawa Timur yang disaksikan oleh sejumlah orang kyai lainnya dari Kota dan Kabupaten Malang dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) ma'had telah berhasil diselesaikan.

Pada tanggal 26 Agustus 2000, ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang santri, 483 santri putra dan 558 santri putri menghuni unit-unit hunian yang megah itu. Para santri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa baru dari semua fakultas.

Dan pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan ke empat hunian ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Kholdun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama al Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).

Semua unit hunian ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk santri putra, sementara untuk santri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah

selesai pembangunannya, 2 (dua) unit diantaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma binti Abi Bakr, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 512 orang. 1 (satu) unit bernama mabna Fatima al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 480 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubro berkapasitas 48 kamar untuk 348 orang.

Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 8 (delapan) orang. Kedua unit hunian untuk santri putra dan untuk santri putri berada di lokasi terpisah dalam are kampus, semua unit hunian tersebut berkapasitas 425 kamar untuk 3022 orang santri.

Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi:

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati);

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal);

(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanam tanah yang diambil dari

Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para ulama, sehingga para santri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad *li i'laai kalimatillah*. Prasasti yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area unti hunian putri dan di depan kantor rektorat.⁷⁴



**Gambar 4.1 Prasasti “Ulul Albab” yang Dibangun di
Depan Kantor Rektorat**

2. Letak Geografis Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Maliki Malang

Pusat Ma’had al-Jami’ah (MSAA) berada di Jalan Gajayana No. 50 Malang Jawa Timur. MSAA dan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki alamat yang sama karena memang MSAA berada di dalam area kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Luas tanah area kampus UIN Malang beserta ma’hadnya ini kurang lebih seluas 14 hektar. Lokasi

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 13-14

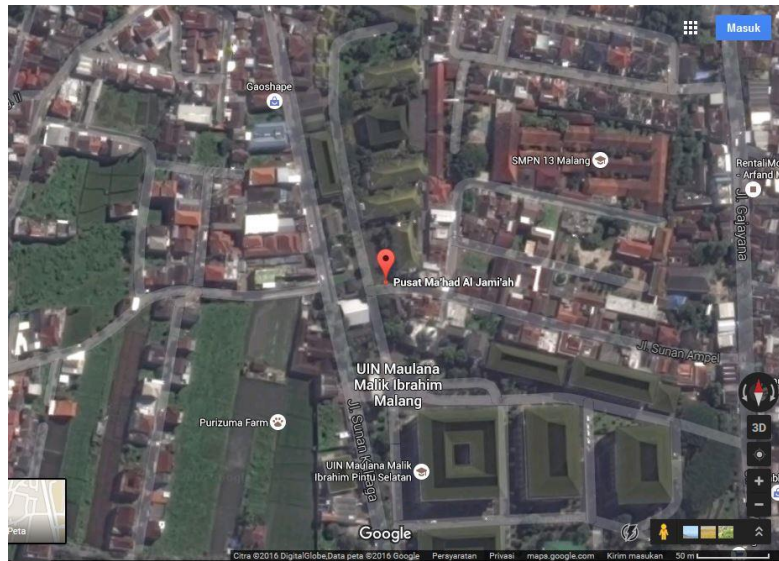
ma'had putra dan putri terpisah sangat jauh, karena ma'had putra terletak di ujung sebelah utara kampus sedangkan ma'had putri berada di sebelah selatan kampus. Masing-masing ma'had mempunyai pintu gerbang utama yang merupakan batas antara area ma'had dan area kampus, akan tetapi tidak ada pembatas seperti pagar atau tembok tinggi yang membatasi area ma'had dan area kampus.⁷⁵

Karena lokasi ma'had berada di dalam lingkungan kampus, mahasantri dalam hal ini memiliki ruang akses yang sangat mudah dan luas dalam melaksanakan kegiatan yang mencakup kegiatan di kampus dan juga di ma'had baik kegiatan yang bersifat formal maupun non formal. Beberapa kegiatan ma'had juga seringkali dilaksanakan di area kampus.



Gambar 4.2 Tampak Depan Salah Satu Bangunan Ma'had

⁷⁵Hasil Observasi Peneliti di area Ma'had Sunan Ampel al-'Aly dan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tanggal 19 April 2016.



Gambar 4.3 Pusat Ma'had al-Jami'ah dan UIN Maliki Malang tampak dari ketinggian mata 50 km.⁷⁶

3. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

Pusat Ma'had al-Jami'ah didirikan dengan maksud dan tujuan untuk mendukung dan menguatkan pendidikan formal kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga baik visi, misi, tujuan, dan fungsi MSAA sendiri dirumuskan berdasarkan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan beberapa penekanan sebagaimana berikut⁷⁷:

a. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren, dan

⁷⁶ Google Earth, Pusat Ma'had al-Jami'ah dan UIN Maliki Malang dari Ketinggian 50 km (www.GoogleEarth.com, diakses 20 Mei 2016, Jam 14.15 wib)

⁷⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2008/2009* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 14-15

sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan professional.
- 2) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- 3) Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

c. Tujuan

- 1) Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- 2) Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- 3) Terciptanya *bi'ah lughowiyah* yang kondusif bagi pengembangan Bahasa Arab dan Inggris.
- 4) Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

d. Fungsi

- 1) Sebagai wahana pembinaan mahasiswa UIN Maliki Malang dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan.
- 2) Sebagai pusat penelitian dan pengkajian ilmu agama, bahasa dan keberagaman masyarakat kampus.
- 3) Sebagai pusat pelayanan informasi pesantren di seluruh Indonesia.

4. Struktur Organisasi Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

a. Pengurus Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

Untuk mengetahui secara lebih detail mengenai personalia yang termasuk dalam struktur organisasi Pusat Ma'had al-Jami'ah, berikut ini peneliti paparkan secara terperinci:

STRUKTUR PENGURUS PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH TAHUN

AKADEMIK 2015-2016⁷⁸

- Pelindung : Rektor UIN MALIKI Malang
- Pembina : Wakil Rektor
- Dewan Pengasuh : Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Ketua)
- Mudir Ma'had : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag

⁷⁸ Sumber data : Staf Idaroh Pusat Ma'had al-Jami'ah

- Sekretaris Ma'had : Dr. H. M. Aunul Hakim,
M.HI
- Bid. Kesantrian : Dr. H. Ghufron
Hambali, S.Ag
- Bid. Litbang : Dr. H. Roibin,
M.HI
- Bid. *Ta'lim afkar* : Dr. H. Syuhadak, MA
- Bid. *Ta'lim al-Qur'an* : Dr. Nasrulloh, Lc.
M.Th.I
- Bid. Pembinaan : Dr. H. Ahmad Muzakki,
MA
Spirutulitas dan Ketakmiran
- Bid. Kebahasaan : Dr. H. Wildana W.
Lc., M.Ag
- Bid. Keamanan dan : Dr. H. Mujaiz Kumkelo,
M.HI
Kesehatan
- Bid. Humas dan : Dr. H. Badruddin
Muhammad, M.HI
Kerjasama
- Bid. Usaha dan : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Kerumahtanggaan

b. Dewan Pengasuh Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

Dewan pengasuh adalah beberapa dosen yang ditetapkan oleh Rektor untuk melakukan fungsi dan tugas kepengasuhan, pendidikan, dan pengajaran. Adapun para pengasuh ma'had yang telah ditetapkan oleh Rektor untuk tahun akademik 2015-2016 adalah sebagaimana berikut ini:

DEWAN PENGASUH PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH⁷⁹

Ketua : Drs. KH. Chamzawi, M.HI

Anggota : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag

: Dr. H. Badruddin M. M.HI

(Pengasuh Mabna Ibnu Sina)

: Dr. H. Wildana W. Lc, M.Ag

(Pengasuh Mabna Al-Faraby)

: Dr. H. Roibin, M.HI

(Pengasuh Mabna Ibn Khaldun)

: Dr. H. Mujaiz Kumkelo, M.HI

(Pengasuh Mabna Al-Ghazali)

: Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag

(Pengasuh Mabna Ibn Rusyd)

: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

(Pengasuh Mabna Fatimah Az-Zahra)

: Dr. H. Ahmad Muzakki, MA

(Pengasuh Mabna Asma' Binti Abi Bakar)

⁷⁹ *Ibid.*

: Dr. H. M. Aunul Hakim, M. HI

(Pengasuh Mabna Khadijah Al-Kubra)

: Dr. H. Syuhadak, MA

(Pengasuh Mabna Ummu Salamah)

: Dr. Nasrullloh, Lc. M.Th.I

(Pengasuh Rumah Tahfidz)

c. Murabbi dan Murabbiyah Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

Murabbi dan murabbiyah adalah pihak yang bertanggungjawab penuh atas segala hal yang berkaitan dengan mabna. Namun, secara teknis, murabbi dan murabbiyah ini bertanggungjawab atas terlaksananya seluruh kegiatan kema'hadan dalam lingkup masing-masing mabna yang mereka bimbing. Tentu tugas berat yang demikian tersebut tidaklah dikerjakan sendiri oleh murabbi/murabbiyah melainkan dibantu oleh beberapa musyrif/musyrifah. Dengan kata lain, murabbi atau murabbiyah dalam hal ini berfungsi sebagai leader, planner, organizer, actuator, dan juga controller dalam struktur kepengurusan di lingkup mabna.

Murabbi dan murabbiyah dipilih oleh para pengasuh ma'had melalui seleksi yang dilaksanakan sebelum awal tahun ajaran baru. Murabbi dan murabbiyah dipilih berdasarkan kualifikasi yang telah ditentukan yang di antaranya adalah telah lulus pendidikan strata satu (S1), pernah menjadi musyrif atau musyrifah, dan memiliki loyalitas

yang tinggi. Adapun nama para murabbi dan murabbiyah mabna Pusat Ma'had al-Jami'ah pada periode 2015-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Nama Murabby dan Murabbiyah Pusat Ma'had al-Jami'ah Tahun Akademik 2015/2016

Murobby	Murobbiyah
Ach. Dlofirul Anam, S.HI	Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I
Umar Faruk, S.Kom	Siti Alfi Sayidatul Muta'aliyah, S.Pd.I
Arif Hidayat, S.HI	Hanik Saidatul Munawaroh, S.Pdi
Mochammad Agus Nurcahyo, S.Psi	Fitria Kurnia Rahim, SS
Nasrulloh, SS	

d. Musyrif dan Musyrifah Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

Musyrif dan musyrifah adalah beberapa mahasiswa dari berbagai jurusan yang berada di atas semester II (non mahasantri) terpilih untuk membantu tugas murabbi dan murabbiyah dalam menjalankan tugas yang berada dalam lingkup mabna. Seperti halnya

murabbi dan murabbiyah, musyrif dan musyrifah juga dipilih oleh para pengasuh melalui seleksi yang cukup ketat.

Keberadaan musyrif dan musyrifah secara fungsional adalah berperan aktif dalam terlaksananya program dan kegiatan ma'had yang mencakup pembinaan ibadah dan spiritual, akhlak karimah, pembiasaan berbahasa, berperilaku baik serta mampu menjadi uswah hasanah bagi mahasantri dalam keseharian. Selain itu, musyrif dan musyrifah juga harus mampu memposisikan diri sebagai tutor sebaya, pendamping, kakak, dan penyambung tangan para pengasuh dalam proses kepengasuhan.⁸⁰

Musyrif atau musyrifah memulai tugasnya sejak fajar (sebelum shubuh) hingga pukul 22.00 WIB secara berkala. Namun, musyrif dan musyrifah juga tetap harus selalu siap sedia untuk melayani mahasantri selama 24 jam selama di ma'had. Setiap musyrif mendampingi sekitar 12 mahasantri sedangkan musyrifah mendampingi sekitar 16 mahasantri. Selain menjadi pendamping bagi mahasantri, setiap musyrif atau musyrifah juga berperan sebagai pengurus dalam lingkup mabna.

Adapun kepengurusan dalam lingkup mabna meliputi Koordinator Mabna (ketua mabna), Sekretaris yang dirangkap dengan Bendahara, Divisi Kesantrian, Divisi *Ta'lim afkar*, Divisi al-Qur'an, Divisi Ibadah dan Spiritual (Ubudiyah), Divisi Bahasa, Divisi

⁸⁰Hasil Studi dokumentasi peneliti tentang "Keisyrofan" dalam Dokumen Workshop Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

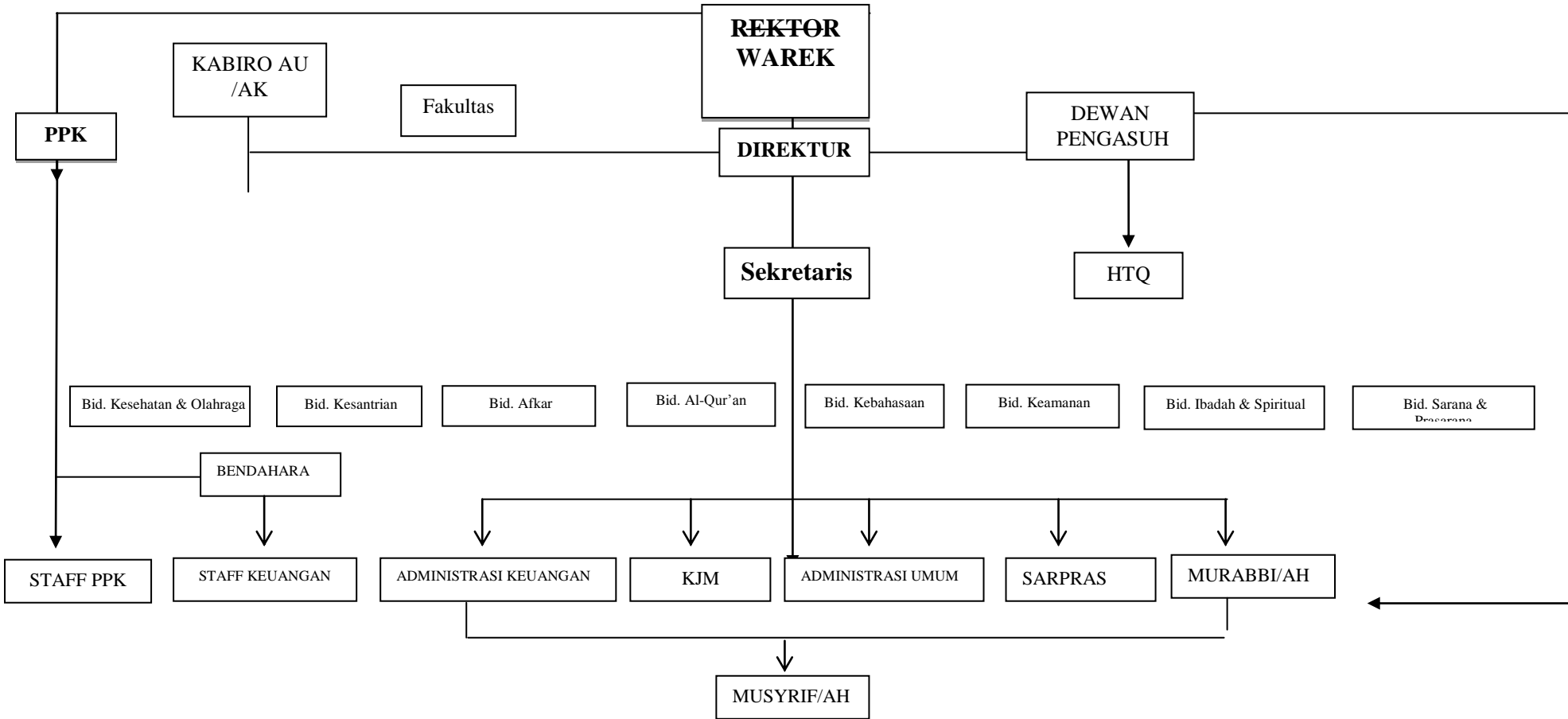
Kebersihan, Divisi Keamanan, serta Divisi Kebersihan, Kesehatan, Kerumahtanggaan dan Olahraga (K3O). Nama-nama Musyrif dan Musyrifah periode 2015-2016 akan penulis cantumkan dalam lampiran penelitian. Berikut ini jumlah musyrif dan musyrifah masing-masing mabna periode 2015-2016:

Tabel 4.2
Jumlah Musyrif dan Musyrifah Pusat Ma'had al-Jami'ah
UIN MALIKI MALANG

No.	Mabna (Gedung Hunian)	Jumlah Musyrif/Musyrifah
1	Al-Ghazali	20
2	Ibn Rusydi	20
3	Ibn Sina	21
4	Ibn Kholdun	20
5	Al-Faraby	19
6	Ummu Salamah	46
7	Fatimah Az-Zahra	36
8	Asma' Binti Abi Bakar	46
9	Khadijah al-Kubra	37
Total Keseluruhan		265

Secara umum struktur organisasi Pusat Ma'had al-Jami'ah akan peneliti paparkan di bawah ini:

Gambar 4.4
STRUKTUR ORGANISASI PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH
TAHUN AKADEMIK 2015-2016



B. Pelaksanaan *Ta'lim Afkar* di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

1. Perangkat Pembelajaran *Ta'lim Afkar*

Ta'lim afkar sebagai sebuah kegiatan pengajaran tentu memiliki perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut sebenarnya berpusat pada beberapa tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *ta'lim afkar*. Komponen-komponen tersebut secara umum ditandai dengan adanya penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Bidang *Ta'lim afkar* beserta pengurus Ma'had.

Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah berupa silabus pembelajaran. Silabus yang disusun telah mencakup beberapa komponen, yakni standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, materi, metode, media, evaluasi, dan alokasi waktu. Peneliti akan menyajikan beberapa data terkait dengan perangkat pembelajaran *ta'lim afkar* di Pusat Ma'had al-Jami'ah pada keterangan selanjutnya dan pada lampiran penelitian.

a. Tujuan Pembelajaran *Ta'lim afkar*

Tujuan dari pembelajaran *ta'lim afkar* merupakan hasil penjabaran dari visi, misi dan tujuan Pusat Ma'had al-Jami'ah. Secara umum, tujuan dari program *ta'lim* ini adalah untuk menjadikan mahasantri menjadi insan yang memiliki kedalaman spiritual dan

keagungan akhlak melalui proses pembelajaran atau kajian kitab klasik.⁸¹ Kemudian tujuan khusus dari program ini tergambar dari masing-masing kitab klasik yang dikaji, yang akan peneliti paparkan lebih lanjut dalam paparan materi *ta'lim afkar* di Pusat Ma'had al-Jami'ah.

b. Materi *Ta'lim afkar*

Salah satu komponen yang tidak mungkin ditinggalkan dalam sebuah proses pembelajaran adalah materi atau bahan ajar. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa materi yang digunakan dalam program *ta'lim afkar* adalah kitab-kitab klasik karya para ulama' salaf.

Kegiatan *ta'lim afkar* di MSAA ini mengkasji dua kitab klasik pilihan. Pemilihan kitab ini disesuaikan dengan tujuan *ta'lim afkar* ini. Dua kitab pilihan yang dimaksud adalah "*at-Tazhib: fi Adillah Matan al-Ghayah wa at-Taqrif*" atau yang biasa dikenal dan disebut dengan kitab "*at-Tazhib*" dan "*Qami' at-Tughyaan: 'alaa Manzuumah Syu'ab al-Iimaan*" atau yang biasanya hanya disebut dengan kitab "*Qami' at-Tughyan*".

Kitab *at-Tazhib* merupakan salah satu karya fenomenal dari Dr. Mustafa Dieb al-Bigha, seorang pakar fiqh madzhab Syafi'I lulusan univertas al-Azhar Kairo dan juga seorang ulama hadits kenamaan dari Syiria. Kitab ini adalah kitab yang membahas tentang persoalan-

⁸¹ Hasil dokumentasi peneliti dalam "Buku Monitoring" tentang Bidang *Ta'lim afkar*.

persoalan fiqih disertai cantuman anotasi al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar normatifnya serta pendapat para ulama' fiqih sebagai elaborasi dan komparasinya. Sehingga, melalui hal ini mahasiswa juga diharapkan untuk tidak hanya mengetahui hukum dari suatu aktivitas tertentu dan mengamalkannya saja, akan tetapi juga mengetahui dasar normatif dari pentasyri'an hukum aktivitas tersebut. Pernyataan ini disampaikan oleh Ustadz Syuhadak sebagai berikut:

Kalau "*Tadzhib*" ya memang kitab fiqh, jadi pembahasannya mengenai praktek-praktek ibadah dari Rasulullah Saw. Tuntunan-tuntunan ibadah dari kitab ini juga disandarkan dari hadits-hadits Nabi, sehingga diharapkan mahasantri tidak hanya mampu mempraktikkan tata cara beribadah, tapi juga tau dalilnya.⁸²

Hasil capaian yang diharapkan dari kajian kitab tersebut tertuang dalam standar kompetensi (SK) silabus *ta'lim afkar* untuk kajian kitab "*at-Tazhib*", yaitu mahasantri mampu mengetahui hukum aktifitas tertentu beserta dalilnya serta mampu memahami serta mengamalkan apa yang telah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan ustadz Agus Suhaidi, selaku musyrif ketua devisi *ta'lim afkar* sebagaimana berikut:

Ini mas, kitab "*at-Tazhib*" ini isinya tuntunan ibadah beserta dalil-dalil yang mendukungnya. Nah, tujuannya ya pembentukan aspek ubudiyah mahasantri, yang pada akhirnya memantapkan aspek spiritual dari mahasantri itu sendiri.⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA, Kepala Bidang *Ta'lim afkar* MSA, tanggal 2 April 2016.

⁸³ Silabus *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* untuk Materi Fiqih Ibadah (Kitab "*Tazhib*").

⁸⁴ Wawancara dengan Ust. Agus Suhaidi, Selaku Ketua Devisi *Ta'lim afkar* Ibn Shina, tanggal 18 April 2016.

Kajian atau materi kitab “*at-Tazhib*” bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Lingkup Materi dalam Kitab “*at-Tazhib*”

كتاب الجنائيات	٩	كتاب الطهارة	١
كتاب الحدود	١٠	كتاب الصلاة	٢
كتاب الجهاد	١١	كتاب الزكاة	٣
كتاب الصيد و الذبائح	١٢	كتاب الصيام	٤
كتاب السبق و الرمي	١٣	كتاب الحج	٥
كتاب الايمان و النذور	١٤	كتاب البيوع و غيرها من المعاملات	٦
كتاب الاقضية و الشهادات	١٥	كتاب الفرائض و الوصايا	٧
كتاب العتق	١٦	كتاب النكاح	٨

Berikut ini adalah gambar kitab “*at-Tazhib*” di Pusat Ma’had al-Jami’ah:



Gambar 4.5 Kitab “*at-Tazhib*”

Kitab yang kedua, yakni kitab *Qami' at-Tughyan* adalah karya ulama' besar dari Indonesia, beliau as-Syeikh al-Imam Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani. Kitab ini membahas mengenai pokok keimanan serta cabang-cabangnya secara terperinci disertai dengan *nazam* yang mengandung ringkasan dari seluruh materi yang tercakup dalam kitab tersebut.

Hasil capaian yang diharapkan dari program *ta'lim afkar* untuk fokus kajian kitab "Qami' at-Tughyan" ini juga dituangkan dalam Standar Kompetensi (SK) silabus, yaitu mahasantri mampu memahami pokok-pokok keimanan beserta cabang-cabangnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Selain itu, mahasantri juga diarahkan (belum diwajibkan) untuk mampu menghafal nazam dalam kitab tersebut. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Syuhadak sebagai berikut:

"*Qami' at-Tughyan*" ini isinya tentang pokok-pokok keimanan dan juga akhlak, jadi dengan kitab ini diharapkan akhlak mahasantri akan semakin baik, karena di dalam kitab ini banyak contoh-contoh akhlak. Misalnya akhlak kepada orang tua, sebaya, anak, istri dan lain sebagainya. Nah ini, mungkin saat angkatan kalian tidak ada ya? Jadi seperti ini sekarang ada yang namanya hafalan nadzam "*Qami' at-Tughyan*", nanti santri yang hafal juga diberikan apresiasi berupa sertifikat. Tujuan dari kegiatan hafalan ini ialah agar mahasantri lebih bersemangat ngaji dan lebih cepat memahami isi dari kitab ini.⁸⁶

Kajian atau materi kitab "*Qami' at-Tughyan*" bisa dilihat pada

table di bawah ini:

⁸⁵ Silabus *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* untuk materi Fiqih Ibadah (Kitab "*Qami' at-Tughyan*").

⁸⁶ Wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA, Kepala Bidang *Ta'lim afkar* MSA, tanggal 2 April 2016.

Tabel 4.4

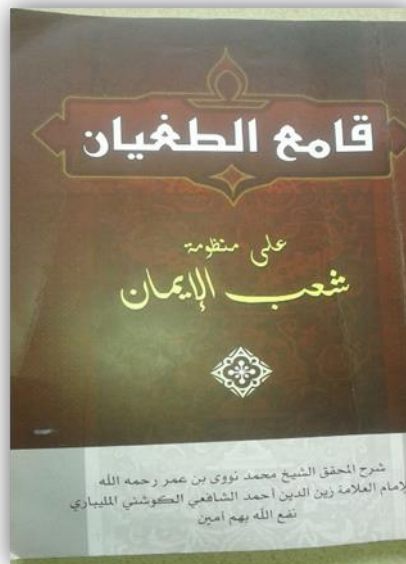
Lingkup Materi dalam Kitab “Qami’ at-Tughyan”

الشعبة ١	الايمان بان الله تعالى واحد لا شريك له
الشعبة ٢	الايمان بالملائكة
الشعبة ٣	الايمان بالكتب
الشعبة ٤	الايمان بالانبياء
الشعبة ٥	الايمان بفناء العالم الدنيوى و اليوم الاخر
الشعبة ٦	الايمان بان الله يبعث الموتى
الشعبة ٧	الايمان بالقدر
الشعبة ٨	الايمان بان الخلائق يساقون جميعا بعد البعث و النشور الى ارض المحشر
الشعبة ٩	الايمان بان الجنان دار خلود لمسلم والنيران دار خلود لكافر
الشعبة ١٠	حب الله تعالى
الشعبة ١١	الخوف من عذاب الله
الشعبة ١٢	الرجاء لرحمة الله تعالى
الشعبة ١٣	التوكل
الشعبة ١٤	حب نبينا محمد ﷺ
الشعبة ١٥	تعظيم قدرة نبينا محمد ﷺ
الشعبة ١٦	البخل بدين الإسلام كأن يكون القتل والإدخال في النار أحب إليه من الدخول في الكفر
الشعبة ١٧	طلب العلم
الشعبة ١٨	نشر العلم الشرعى
الشعبة ١٩	تعظيم القرآن و احترامه
الشعبة ٢٠	الطهارة
الشعبة ٢١	إتيان الصلوات الخمس في أوقاتها كاملة
الشعبة ٢٢	أداء الزكاة لمستحقيها بنية مخصوصة
الشعبة ٢٣	صوم رمضان
الشعبة ٢٤	الاعتكاف
الشعبة ٢٥	الحج
الشعبة ٢٦	الجهاد مع الكفار لنصرة الدين

المرابطة	الشعبة ٢٧
النبات في محاربة الأعداء وعدم الفرار منها	الشعبة ٢٨
أداء خمس الغنيمة إلى الإمام أو نائبه	الشعبة ٢٩
عتق الرقبة المومنة	الشعبة ٣٠
الكفارة	الشعبة ٣١
الوفاء بالوعد	الشعبة ٣٢
الشكر	الشعبة ٣٣
حفظ اللسان عما لا ينبغي	الشعبة ٣٤
حفظ الفرج عما نهي الله عنه من الزنا و اللواط والمساخقة و المواخذة	الشعبة ٣٥
أداء الأمانة إلى مستحقها	الشعبة ٣٦
ترك قتل ادمى مسلم	الشعبة ٣٧
الاحتراز في الأكل والشرب	الشعبة ٣٨
الاحتراز عن المال الحرام	الشعبة ٣٩
الاحتراز عن اللباس المحرم و الظروف المحرمة	الشعبة ٤٠
الاحتراز عن اللعب المنهى	الشعبة ٤١
التوسط في النفقة بين الإسراف والإقتار	الشعبة ٤٢
ترك الغل و الحسد	الشعبة ٤٣
منع ذم المسلمين في حضرهم أو غيبتهم	الشعبة ٤٤
الإخلاص في العمل لله تعالى	الشعبة ٤٥
الفرج بالطاعة والحزن على فقدانها و الندم على الفعل المعصية	الشعبة ٤٦
التوبة	الشعبة ٤٧
إتيان الأضحية والعقيقة و الهدي	الشعبة ٤٨
طاعة أولى الأمر في أمرهم الواضح الجارى على قواعد الشرع و نهيهم كذلك	الشعبة ٤٩
التمسك بما عليه جماعة وهم مسلمون	الشعبة ٥٠
الحكم بين الناس بالعدل	الشعبة ٥١
الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر	الشعبة ٥٢
التعاون على البر	الشعبة ٥٣
الحياء من الله	الشعبة ٥٤
الإحسان إلى الأبوين	الشعبة ٥٥
صلة الرحم	الشعبة ٥٦

الشعبة ٥٧	حسن الخلق
الشعبة ٥٨	الإحسان إلى الممالك والعفو عنهم و تعليمهم في أمور الدين
الشعبة ٥٩	طاعة العبد لسيدته
الشعبة ٦٠	حفظ حقوق الزوجة والأولاد
الشعبة ٦١	حب أهل الدين
الشعبة ٦٢	رد السلام من المسلمين
الشعبة ٦٣	عيادة المريض
الشعبة ٦٤	الصلاة على الميت المسلم
الشعبة ٦٥	تشميت العاطس
الشعبة ٦٦	البعد عن كل مفسد من كافر و مبتدعة من يصدر منه الكبائر
الشعبة ٦٧	إكرام الجار والإحسان إليه
الشعبة ٦٨	إكرام الضيف
الشعبة ٦٩	ستر عيوب المسلمين
الشعبة ٧٠	الصبر
الشعبة ٧١	الزهد
الشعبة ٧٢	الغيرة و ترك المذاء
الشعبة ٧٣	الإعراض عن لغو الكلام
الشعبة ٧٤	الجود أي السخاء
الشعبة ٧٥	توقير الكبير ورحمة الصغير
الشعبة ٧٦	إصلاح الفساد بين المسلمين
الشعبة ٧٧	أن تحب للناس ما تحب لنفسك

Berikut ini adalah gambar kitab **“Qomi’ at-Tughyan”** di Pusat Ma’had al-Jami’ah:



Gambar 4.6 Kitab **“Qami’ at-Tughyaan”**

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan *Ta’lim Afkar*

Program kegiatan *ta’lim afkar* dilaksanakan dua kali dalam setiap minggu sesuai jadwal yang telah tersusun. Hari Selasa untuk kajian kitab **“Tadzhib”** dan hari Kamis untuk kajian kitab **“Qami’ at-Tughyaan”**. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari pukul 06.00-07.30 WIB. Sebelumnya, waktu pelaksanaan kegiatan *ta’lim afkar* ini tidak dari pukul 06.00-07.30, melainkan dari pukul 06.00-07.00 saja. Penambahan jam pembelajaran pada semester genap ini dikarenakan oleh target pembelajaran yang harus diselesaikan di akhir semester. Satu jam pembelajaran di semester ganjil dirasa kurang mampu menyelesaikan

keseluruhan materi yang ada. Informasi tersebut peneliti dapat dari Ustadz Syuhadak, kutipan pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

Kami dari devisi *ta'lim*, khususnya *ta'lim afkar* waktu kajiannya untuk semester ini ditambah. Dulu dari jam 06.00-07.00, sekarang ditambah mulai dari jam 06.00-07.30. Penambahan jam belajar ini agar kedua kitab yang dikaji, yakni kitab *at-Tadzhib* dan kitab *Qami' at-Tughyan* bisa khatam. Tidak seperti tahun-tahun yang lalu, ma'had selesai tapi materinya belum selesai.⁸⁷

Proses kegiatan *ta'lim afkar* di Pusat Ma'had al-Jami'ah ini dibagi dalam beberapa kelas. Terdapat sistem pengklasifikasian dan pengkelasan mahasiswa berdasarkan kemampuan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sistem pengkelasan ini biasa disebut dengan *placement test*. *Placement test* atau test penempatan kelas ini diselenggarakan pada waktu mahasiswa memasuki tahun ajaran baru (pada saat awal masuk ma'had). Materi yang digunakan untuk penempatan kelas *ta'lim afkar* ini berupa ujian materi keislaman dan ujian membaca kitab *gundul* (kitab berbahasa arab tanpa harokat). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Agus Suhaidi sebagai berikut:

Iya mas, sebelum melaksanakan kegiatan *ta'lim afkar* pada awal semester ada yang namanya *placement test*. Maksud dari diadakannya *placement test* ini untuk membagi mahasiswa pada kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Ini agar pembelajaran menjadi maksimal, efektif, efisien.⁸⁸

Hasil dari ujian *placement test* yang telah dikumpulkan oleh musyrif/musyrifah, kemudian dipetakan. Melalui pemetakan inilah,

⁸⁷ Wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA, Kepala Bidang *Ta'lim afkar* di Pusat Ma'had Al- Jamiah UIN Malang, tanggal 02 April 2016.

⁸⁸ Wawancara dengan Ust. Agus Suhaidi, Selaku Ketua Devisi *Ta'lim afkar* Ibn Shina, tanggal 18 April 2016.

musyrif/musyrifah bisa mengklasifikasikan (menentukan kelas) yang sesuai dengan kemampuan mahasantri. Mahasantri yang memiliki kemampuan yang baik akan dimasukkan kelas *al-'Aly* (kelas tinggi), mahasantri yang berkemampuan sedang dimasukkan di kelas *al-Mutawassit* (pertengahan), dan mahasantri yang masih kurang akan dimasukkan di kelas *al-Asasii* (dasar).

Meskipun mahasantri dibedakan dalam tiga tingkatan kelas, namun materi dan kajian kitab yang diajarkan dalam kegiatan *ta'lim afkar* tetap sama. Perbedaannya hanyalah terletak pada aspek metode pembelajaran yang digunakan oleh mua'alim/mu'alimah. Metode pembelajaran kelas *al-Aly* yang memiliki kemampuan lebih tentu berbeda dengan kelas *al-Asasii* yang cenderung baru mengenal kegiatan *ta'lim afkar*.⁸⁹

Pembagian kelas *ta'lim afkar* ke dalam tiga tingkatan tersebut diberlakukan pada seluruh mahasantri dalam lingkup mabna masing-masing, dan dari tiga tingkatan tersebut masih dibagi menjadi beberapa kelas kecil. Kelas-kelas kecil tersebut biasanya diisi sekitar 35 mahasantri. Pembentukan kelas-kelas kecil tersebut bertujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Setiap kelas *ta'lim* didampingi oleh beberapa musyrif/musyrifah yang bertugas untuk mengkondisikan, mengisi daftar

⁸⁹ *Ibid.*

hadir mahasantri, dan juga membawa jurnal (mengisi daftar kehadiran mua'alim/mu'alimah).⁹⁰

Sistem kelas yang digunakan dalam kegiatan *ta'lim afkar* adalah sistem *halaqah*, dimana seluruh mahasantri duduk di lantai dengan membawa kitab kuning yang akan mereka maknai. Jadi dalam sistem kelas ini tidak terdapat meja, kursi, maupun papan tulis. Adapun mungkin terdapat kursi atau meja digunakan/disediakan untuk mu'alim/mu'alimah yang berkenan duduk di kursi.⁹¹

Pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* secara teknis dibuka dengan pembacaan do'a sebelum belajar bersama-sama. Khusus untuk kajian kitab "*Qami' at-Tughyan*", pembukaan pembelajaran juga ditambah dengan melantunkan *nazam Qami' at-Tughyan* bersama mu'alim. Pelantunan *nazam* ini dimaksudkan agar mahasantri bisa menghafal *nazam-nazam* tersebut dengan mudah, disamping juga bisa digunakan untuk memfokuskan perhatian seluruh mahasantri untuk menerima pelajaran.

Tahap pembukaan pembelajaran tersebut lebih sering dipimpin oleh musyrif/musyrifah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengkondisikan mahasantri sembari menunggu kedatangan mu'alim/mu'alimah. Namun, tak jarang juga ada mu'alim/mu'alimah yang telah datang sebelum jam pembelajaran *ta'lim* dimulai, sehingga kegiatan pembukaan dilakukan oleh mu'alim/mu'alimah.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Hasil observasi peneliti dalam kegiatan "*Ta'lim afkar*" di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan inti. Mu'alim/mu'alimah langsung memegang kendali pembelajaran dengan melakukan review materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian materi yang lalu tersebut dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Setelah kegiatan itu, mu'alim/mu'alimah baru memulai masuk pada materi yang akan dikaji pada hari itu.⁹²

Secara umum, metode yang digunakan oleh para mu'alim/mu'alimah dalam pembelajaran *ta'lim afkar* adalah metode *bandongan*. Metode *bandongan* adalah ketika seorang Kyai atau guru menggunakan Bahasa tertentu mengajarkan, membacakan, menterjemahkan dan menerangkan kitab yang sedang dipelajari kepada beberapa murid. Murid duduk rapi membawa kitab masing-masing di depan Kyai, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan Kyai di dalam buku (kitab) mereka masing-masing.⁹³

Selain metode *bandongan*, para mu'alim dan mu'alimah juga menggunakan metode diskusi dan presentasi. Metode tersebut digunakan untuk kelas *al-'Aly* dan kelas *al-Mutawasith*. Penggunaan metode diskusi dan presentasi pada kedua tingkatan kelas tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan mahasantri. Selain itu, penggunaan metode tambahan ini

⁹² *Ibid.*

⁹³ Dr. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm. 154.

akan membuat mahasiswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan.⁹⁴

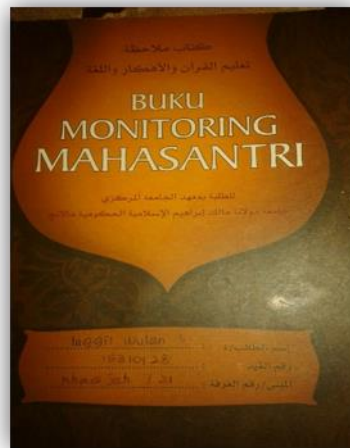
3. Evaluasi Kegiatan *Ta'lim Afkar*

Pada setiap kegiatan pembelajaran tentu saja terdapat satu kegiatan penilaian yang biasa disebut dengan evaluasi. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diberikan.

Evaluasi kegiatan *ta'lim afkar* di Pusat Ma'had al-Jami'ah dilaksanakan dengan memberikan dua jenis ujian, yakni Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Selain ujian tulis tersebut, evaluasi pemahaman dan kemampuan mahasiswa dilakukan dengan menggunakan sistem "*monitoring*".

Berikut ini adalah gambar buku monitoring mahasiswa di Pusat Ma'had al-Jami'ah:

⁹⁴ Wawancara dengan Ahmad Vikhas B.A dan Annisak, Mahasiswa/Mahasiswa semester II, jurusan PGMI, tanggal 20 April 2016.



Gambar 4.7 Buku Monitoring Mahasantri Pusat Ma'had al-Jam'ah

Sistem *monitoring* merupakan pengujian pengetahuan dan kemampuan mahasantri menggunakan buku panduan *monitoring* mahasantri. Penguji dalam kegiatan *monitoring* tersebut adalah musyrif/musyrifah pendamping kegiatan *ta'lim*. Buku *monitoring* mahasantri berisi tentang beberapa materi pokok yang mencakup pengetahuan teoritis dan praktis.

Prosedur pelaksanaannya adalah mahasantri menemui musyrif/musyrifah untuk meminta ujian *monitoring*. Kemudian musyrif/musyrifah tersebut memberikan dan mengintruksikan beberapa jenis ujian yang terdapat dalam buku *monitoring*. Setelah itu mahasantri bisa menjawab, melafalkan, atau bahkan mempraktekan apa yang telah diinstruksikan dalam buku *monitoring*. Sembari mahasantri melakukan itu, musyrif/musyrifah mengamati dan menilai kemampuan mahasantri sesuai dengan prosedur dan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Selanjutnya yakni evaluasi berupa pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS). Pelaksanaan biasanya dilaksanakan dalam seminggu pada setiap paruh semesternya. Materi yang diujikan saat UTS lebih variatif, karena materi/soal yang digunakan adalah dari mu'alim/mu'alimah itu sendiri. Ada yang berupa test tulis, tugas individu, tugas kelompok, praktek ibadah, bahkan bisa juga dengan test membaca kitab. Semua ditentukan oleh mu'alim/mu'alimah yang bersangkutan.

Berbeda dengan evaluasi akhir berupa Ujian Akhir Semester (UAS). UAS dilaksanakan dengan prosedur yang jelas dan terkontrol. Sistem ujian menggunakan ujian tulis menggunakan teknik penilaian obyektif, yakni pilihan ganda (*multiple choce*). Sistem pengoreksian UAS menggunakan *scanner*, sehingga lembar jawaban yang dipakai berupa lembar jawaban komputer (LJK). UAS dilaksanakan layaknya ujian akhir madrasah/sekolah, sehingga memerlukan pengawas ujian yang menjaga ujian agar tetap berlangsung kondusif.

Hasil evaluasi pada semester I (ganjil) digunakan lembaga untuk melakukan perpindahan kelas (*class rolling*) bagi mahasantri. Sistem tersebut memungkinkan mahasantri bisa naik kelas, tetap di kelas, atau bahkan turun kelas. Sistem ini diberlakukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi bagi mahasantri.

Pada ujian semester II (genap) tentu sudah tidak terdapat lagi perpindahan kelas (*class rolling*). Nilai dari ujian pada semester II dikalkulasikan dengan nilai semester I, tingkat kehadiran dan keaktifan

mahasantri sehingga pada akhirnya didapatkan nilai akhir ma'had untuk kegiatan *ta'lim afkar*. Nilai akhir tersebut akan tertuang dalam Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had. Konversi penilaian akhir kegiatan *ta'lim afkar* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Standar Penilaian Program *Ta'lim Afkar*⁹⁵

Nilai Tiap Semester		Nilai Akhir
Aspek Penilaian	Prosentase	
Kehadiran	30%	$\frac{\text{Nilai Semester I} + \text{Nilai Semester II}}{2}$
Nilai UTS	30%	
Nilai UAS	40%	
Jumlah	100%	

C. Pelaksanaan *Ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang

1. Perangkat Pembelajaran *Ta'lim al-Qur'an*

Ta'lim al-Qur'an merupakan suatu kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang fokus pada kebenaran bacaan al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Sebagai salah satu kegiatan pembelajaran, tentu *ta'lim al-Qur'an* juga memiliki perangkat pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan program pembelajarannya.

Sebagaimana program *ta'lim afkar*, perangkat pembelajaran dalam kegiatan *ta'lim al-Qur'an* juga diwujudkan dalam sebuah silabus pembelajaran yang disusun oleh Kepala Bidang al-Qur'an beserta

⁹⁵ Wawancara dengan Ust. Agus Suhaidi, Ketua Devisi *Ta'lim afkar* Ibn Shina, tanggal 18 April 2016.

pengurus Ma'had. Di dalam silabus *ta'lim al-Qur'an* terdapat beberapa komponen silabus, diantaranya adalah Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi pokok, metode, dan instrumen. Peneliti akan menyajikan beberapa data terkait dengan perangkat pembelajaran *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jami'ah pada keterangan selanjutnya dan pada lampiran penelitian.

a. Tujuan Kegiatan *Ta'lim al-Qur'an*

Ta'lim al-Qur'an merupakan suatu kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pemahaman dan pengamalan ilmu tajwid. MSAA sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tentu saja memiliki andil besar dalam mengembangkan bacaan Al-Qur'an. Ini terlihat dari kesiapan structural dalam pembinaan *ta'lim al-Qur'an* ini. Adapun pihak yang bertanggungjawab dalam mengelola, mengembangkan, dan mengondisikan kegiatan ini adalah Kepala Bidang al-Qur'an, Staff Bidang Al-Qur'an dan divisi al-Qur'an Mabna.

Sebagaimana disebutkan di dalam Buku Monitoring Mahasantri (tentang program al-Qur'an di MSAA), bahwa tujuan dari diselenggarakannya program *ta'lim al-Qur'an* ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang teori-teori tajwid al-Qur'an dalam rangka pendalaman al-Qur'an.

Keterangan di atas juga diperkuat oleh pernyataan dari Ustadz Misbah S.Pd, sebagai berikut:

Yang ingin dicapai dari kegiatan *ta'lim al-Qur'an* adalah perbaikan bacaan al-Qur'an mahasantri. Karena, ada lo ya, mahasantri yang masih belum lancar membaca al-Qur'an dan bahkan belum begitu bisa, boleh dibilang masih dalam tahap buku iqro'. Ya kondisi ini karena input mahasantri tidak hanya dari pesantren atau Aliyah, tapi umum. Lulusan manapun bisa masuk. Itulah yang menjadi garapan utama devisi *ta'lim al-Qur'an*, yakni memperbaiki bacaan mahasantri agar sesuai dengan ilmu tajwid.⁹⁶



b. Materi dan Klasifikasi Kegiatan *Ta'lim al-Qur'an*

Ta'lim al-Qur'an ini dipandang sangat penting karena ilmu tajwid merupakan salah satu prasyarat untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana program *ta'lim afkar*, dalam program ini juga terdapat sistem pengklasifikasian mahasantri menjadi beberapa tingkatan kelas sesuai dengan kemampuan yang juga telah dipetakan melalui placement test. Kajian kitab yang diajarkan dalam setiap kelasnya juga berbeda. Lebih jelasnya akan dipaparkan dalam lampiran-lampiran penelitian. Berikut peneliti paparkan sedikit gambaran tentang kelas dan kitab yang digunakan.


⁹⁶ Wawancara dengan Ust. Misbah S.Pd, Murobby *Ta'lim al-Qur'an* di MSAA, tanggal 20 April 2016.

Tabel 4.6

Tingkatan Kelas dan Materi *Ta'lim al-Qur'an*⁹⁷

Kelas	Sasaran	Kompetensi Dasar	Kitab yang dikaji	Cakupan Materi
Asasi	Mahasantri yang belum bisa membaca al-Qur'an serta belum tahu tentang teori tajwid	Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan benar	<p>تحفة الطلاب</p>  <p>Tuhfatu at-thulab</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal huruf Hijaiyah - Macam-macam Makharijul al-huruf
Taswih	Mahasantri yang belum lancar membaca al-Qur'an serta belum tahu tentang teori tajwid	Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan benar	<p>تحفة الطلاب</p>  <p>Tuhfatu at-thulab</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembenaran makharijul al-huruf dalam membaca al-Qur'an - Macam-macam makharijul al-huruf - Pembagian hukum “nun mati dan Tanwin” - Ghunnah

⁹⁷ Silabus Program *Ta'lim al-Qur'an* Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Malang dan buku Monitoring Mahasantri Ma'had Sunan Ampel al-Aly.

<p style="text-align: center;">Qiro'ah</p>	<p>Mahasantri yang lancar dalam membaca al-Qur'an akan tetapi belum bisa mengausai teori tajwid</p>	<p>Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan lancar</p>	<p style="text-align: center;">تحفة الطلاب</p>  <p style="text-align: center;">Tuhfatu at-thulab</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Qalqalah - Hukum “Lam Jalalah - Hukum Ra - Hukum “Nun dan Mim Tasydid - Hukum “Mim mati” - Hukum “Al-Ta’rif” - Cara membedakan idgham (Mislain, Mutaqaribain dan Mutajanisain) - Pembagian Mad dan macam-macamnya
<p style="text-align: center;">Tartil</p>	<p>Mahasantri yang lancar dalam membaca al-Qur'an akan tetapi belum menguasai “Ghara’ib al-Qur'an dan Musykilat al-Ayat</p>	<p>Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan lancar serta faham ilmu tajwid secara keseluruhan</p>	<p style="text-align: center;">تحفة الطلاب</p>  <p style="text-align: center;">Tuhfatu at-thulab</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Cara memulai bacaan ayat al-Qur'an (Ibtida) dan waqaf - Cara membaca basmalah diantara dua surat - Idgham dan Gharaib al_qira'at - Musykilat al-Ayat - Sifat-sifat huruf hijaiyah

<p style="text-align: center;">Tafsir (Khusus di Semester II)</p>	<p>Mahasantri yang lancar membaca al-Qur'an serta menguasai teori tajwid sampai "Musykilat al-Ayat dan kurang mendalam dalam memahami ayat al-Qur'an</p>	<p>Kemampuan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan implementasinya dalam hikmah tasyri'</p>	<p style="text-align: center;">روائع البيان</p>  <p style="text-align: center;">“Rawai’i’ al-Bayan”</p>	<p style="text-align: right;">رعاية الإسلام خطبة المرأة تعدد الزوجات و حكمته في الإسلام آيات الحجاب والنظر نكاح المشركات اللعان بين الزوجين ذبائح أهل الكتاب ونكاح اليهوديه إيلاء تلاوة القرآن و مسه</p>
--	--	---	---	--

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan *Ta'lim al-Qur'an*

Program kegiatan *ta'lim al-Qur'an* dilaksanakan dua kali dalam setiap minggu, yakni hari Senin dan Rabu. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari pukul 06.00-07.30 WIB. Sebelumnya, waktu pelaksanaan kegiatan *ta'lim al-Qur'an* dimulai pada pukul 06.00-07.00. Penambahan jam pembelajaran pada semester genap ini dikarenakan oleh target pembelajaran yang harus diselesaikan di akhir semester. Satu jam pembelajaran pada semester I dirasa masih kurang oleh beberapa mu'alim dan mu'alimah.

Proses kegiatan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jami'ah secara umum hampir sama dengan kegiatan *ta'lim afkar*, dimana dalam proses pembelajarannya dibagi dalam beberapa kelas. Pembagian kelas dilakukan dengan cara *placement test*. Adapun materi yang diujikan adalah seputar pengetahuan dan kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Penempatan kelas ini bertujuan agar mahasantri nyaman belajar di dalam

kelas, karena berada ditengah-tengah mahasantri yang memiliki kemampuan sepadan. *Placement test* atau test penempatan kelas ini diselenggarakan pada waktu mahasantri memasuki tahun ajaran baru (pada saat awal masuk ma'had).

Terdapat 5 tingkatan kelas pada kegiatan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Lima kelas tersebut diantaranya adalah kelas *Asasii*, *Taswith*, *Qira'ah*, *Tartil*, dan *Tafsir* (khusus semester II). Kitab yang diajarkan pada kelas *Asasii*, *Taswith*, *Qira'ah*, dan *Tartil* adalah kitab *Tuhfatu at-Thulab*. Sedangkan kitab yang diajarkan pada kelas *Tafsir* adalah kitab *Rawa'I' al-Bayan*. Kitab yang diajarkan pada kelas *Asasii*, *Taswith*, *Qira'ah*, dan *Tartil* memang sama, perbedaannya terletak pada meteri/bab-bab yang dikaji. Lebih detailnya akan peneliti paparkan pada lampiran-lampiran penelitian.

Keterangan mengenai klasifikasi kelas ini telah disampaikan Ustadz Misbah S.Pd sebagai berikut:

Ada klasifikasi dalam kegiatan *ta'lim al-Qur'an*. Ini dilakukan karena penerimaan MaBa berasal dari berbagai jalur dan berbagai latar belakang, oleh karena itu dibagi beberapa kelas. Pertama kelas *Asasii*, targetnya mengenalkan makhorijul huruf dan yang penting bisa baca, kedua kelas *Taswith* dengan target pengenalan tajwid serta pendalaman makhorijul huruf, ketiga kelas *Qiro'ah* yang bacaannya rata-rata sudah baik dan keempat kelas *Tartil*, mereka kebanyakan dari pondok dan rata-rata memiliki hafalan. Terjadi kenaikan pada semester II, sehingga ditambah kelas yang paling tinggi, yakni kelas *Tafsir* yang mengaji ayatul ahkam.⁹⁸

Sistem kelas yang digunakan dalam kegiatan *ta'lim al-Qur'an*

adalah sistem *halaqah*, dimana seluruh mahasantri duduk di lantai dengan

⁹⁸ Wawancara dengan Ust. Misbah S.Pd, Murobby *Ta'lim al-Qur'an* di MSAA, tanggal 20 April 2016.

membawa al-Qur'an dan kitab tajwid yang akan mereka pelajari. Jadi dalam sistem kelas ini tidak terdapat meja, kursi kelas, melainkan hanya *dampar* (meja ngaji kecil) dan papan tulis sederhana (jika dibutuhkan) memapun papan tulis. Kelas *ta'lim* ada yang dilaksanakan di mabna dan ada yang dilaksanakan di Masjid.⁹⁹

Pelaksanaan pembelajaran *ta'lim al-Qur'an* secara teknis, didahului atau dibuka dengan pembacaan do'a sebelumbelajar dan membaca al-Qur'an bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran inti yang langsung dipimpin oleh para mu'alim/mu'allimah pada kelas masing-masing. Tahap inti ini biasanya didahului dengan proses *apersepsi*, yaitu *me-review* atau mengulang materi sebelumnya untuk kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut.¹⁰⁰

Secara umum, metode yang digunakan oleh para mu'allim dan mu'allimah dalam pembelajaran ini hampir sama, yaitu metode ceramah, tanya jawab (interaktif), dan metode drill (untuk melatih bacaan al-Qur'an mahasantri). Selain itu, untuk memudahkan mahasantri dalam menghafal materi tajwid, metode menyanyikan/melafalkan *nazam* kitab *tuhfatut at-Thulab* juga digunakan.¹⁰¹

Khusus untuk kelas tafsir (yang hanya ada di semester II), para mu'allim atau mu'allimah menggunakan metode *bandongan* dan metode

⁹⁹ Hasil observasi peneliti dalam kegiatan "*Ta'lim al-Qur'an*" di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

Tanya-jawab, karena kitab yang dikaji adalah kitab berbahasa Arab, yaitu kitab “*Rawa’i’ al-Bayan*”. Kitab tersebut berisi tentang ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara mengenai hukum yang sekaligus dilengkapi dengan tafsir dan keterangan secara rinci dari penulis kitab tersebut. Penulis yang dimaksud adalah Syeikh Muhammad ‘Ali as-Sa’buni.

3. Program-Program Penunjang *Ta’lim al-Qur’an*

a. Tashih al-Qur’an

Program tashih al-Qur’an merupakan suatu kegiatan dimana mahasantri diwajibkan untuk setoran membaca al-Qur’an kepada musahih. Setoran ini dimulai dari juz 1 sampai juz 30 dengan waktu 2 semester atau satu tahun akademik. Program ini dimaksudkan untuk melakukan pembiasaan atau praktek bagi mahasantri karena telah mengikuti pendalaman ilmu tajwid dalam kegiatan *ta’lim al-Qur’an*. Sehingga teori-teori atau materi yang telah didapatkan dalam pembelajaran *ta’lim al-Qur’an* tidak hanya menjadi sebuah file yang tersimpan dalam memori otak namun bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

¹⁰² Wawancara dengan Ustadzah Siti Alfi Sayidatul Muta’aliyah, S.Pd.I, Murobbiyah *Ta’lim al-Qur’an* di MSAA, tanggal 13 April 2016.



Gambar 4.8 Suasana Program *Tashih al-Qur'an*

Selain itu, program ini juga dimaksudkan untuk koreksi bacaan al-Qur'an mahasantri. Musahih (ustadz/ustadzah) yang menyimak bacaan al-Qur'an) diwajibkan untuk melakukan pembenaran apabila terdapat mahasantri yang masih kurang baik dalam membaca al-Qur'an. Program ini hakikatnya adalah membimbing dan mendidik mahasantri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta istiqomah.

Program *tashih* al-Qur'an juga menyediakan dan memberikan ijazah atau *syahadah qira'ah al-Qur'an* bagi mahasantri yang mampu menyelesaikan target dalam satu tahun (2 semester), yakni khatam *tashih* al-Qur'an 30 Juz. Berikut gambar ijazah atau *syahadah* yang dimaksud:



Gambar 4.9 Syahadah *Qira'ah al-Qur'an*

b. Tahsin al-Qur'an

Kata tahsin berasal dari kata *hasana*, *yuhasinu*, *husnan* yang berarti baik, bagus. Kemudian jika dilihat dari pengertian kata tahsin itu sendiri berarti menjadi baik.¹⁰³ Jadi tahsin ialah menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid dan juga memperindah dalam pelantunan bacaannya.¹⁰⁴ Ini sesuai dengan anjuran Allah Swt dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Alfi Sayidatul Muta'aliyah, S.Pd.I, Murobbiyah *Ta'lim al-Qur'an* di MSAA, tanggal 13 April 2016.

“dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”(4)



Gambar 4.10 Pelaksanaan Program Tahsin al-Qur'an

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian dari kegiatan tahsin Al-Qur'an ialah sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada pembagusan (memperindah) atau perbaikan dari bacaan Al-Qur'an, yang mana pembagusan maupun perbaikan bacaan ini meliputi ilmu tajwid, makhorijul huruf, sifatul huruf, dan lagu dalam membaca Al-Qur'an.

c. Tahfiz al-Qur'an

Tahfiz al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan dari kegiatan *ta'lim al-Qur'an* di MSAA. Program ini dimunculkan untuk memfasilitasi kelebihan dan minat mahasantri dalam menghafalkan al-Qur'an. Untuk itu, program ini tidak diwajibkan pada seluruh mahasantri, melainkan diperuntukan bagi mahasantri yang memiliki minat dan tekad kuat untuk meghafal al-Qur'an. Tujuan dari program

tahfiz al-Qur'an ini adalah untuk membimbing dan membantu mahasantri untuk menghafalkan al-Qur'an secara istiqomah.¹⁰⁵

d. Tadarrus al-Qur'an dan Pendampingan

Program tadarrus al-Qur'an dan pendampingan merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan ba'da maghrib yang ada di MSAA. Gambaran umum program ini yakni, terdapat suatu halaqoh kecil yang di sana terdiri dari satu musyrif/musyrifah pendamping kamar dan beberapa mahasantri dampungannya. Mereka membentuk halaqoh untuk mempermudah membaca al-Qur'an (tadarrus al-Qur'an) secara bergantian.

Tugas musyrif/musyrifah dalam kegiatan ini tidak hanya mendampingi, namun juga ikut membaca dan membenarkan manakala ada mahasantri yang salah dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, program ini juga memfasilitasi musyrif/musyrifah dan mahasantri dampungannya untuk saling *sharing*. Forum *sharing* tersebut dibuat santai mungkin agar mahasantri nyaman dalam mengungkapkan keluh kesah selama mereka tinggal di ma'had.¹⁰⁶

e. Bengkel al-Qur'an

Program bengkel al-Qur'an merupakan kegiatan pembenahan bacaan secara intensif bagi mahasantri yang membutuhkan perhatian khusus dalam belajar membaca al-Qur'an. Sasaran utama program ini adalah para mahasantri yang masih sangat kurang baik bahkan belum

¹⁰⁵ Buku Monitoring Mahantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, hlm. 5

¹⁰⁶ Hasil observasi kegiatan "Tadarrus al-Qur'an dan Pendampingan" di Mabna Putri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

mampu dalam membaca al-Qur'an. Pernyataan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Alfi sebagai berikut:

Gini lo mas, gak sedikit lo yang bacaannya *grathul-grathul*, gak lancar gitu. Baca Iqro' lo masih nuntun mas, ini curhatan sendiri dari mushohihnya. Akhirnya kegiatan tashih itu perlu *disuport* dengan kegiatan lain. Akhirnya mushohih melapor ke murobbinya, kemudian murobbi ke musyrifnya. Kemudian didata siapa aja mahasantri yang perlu di-*bengkel*-kan. Akhirnya inilah muncul bengkel Qur'an ini. Gitu mas.¹⁰⁷

f. Khatm al-Qur'an

Khatm al-Qur'an ialah kegiatan membaca al-Qur'an bersama-sama guna mengkhatamkan al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30. Program ini bertujuan untuk lebih membumikan dan menciptakan budaya al-Qur'an di MSAA. Program ini terbagi menjadi dua macam, yaitu khatm al-Qur'an mingguan dan khatm al-Qur'an bulanan.

Program khatm al-Qur'an mingguan diselenggarakan secara serentak di masing-masing mabna atau di masjid setiap selesai shalat shubuh pada hari Jum'at. Adapun untuk khatm al-Qur'an bulanan dilaksanakan setiap malam Jum'at pada akhir bulan. Khatm al-Qur'an bulanan ini biasa disebut dengan "*khatm al-Qur'an Akbar*". Ini dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga MSAA. Bahkan program ini sering dihadiri oleh para pejabat Universitas, seperti Rektor, Wakil Rektor, dan lain sebagainya. Kegiatan khatm al-Qur'an bulanan ini dilaksanakan di gedung SC (Sport Center) UIN Maliki Malang.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadzah Siti Alfi Sayidatul Muta'aliyah, S.Pd.I, Murobbiyah *Ta'lim al-Qur'an* di MSAA, tanggal 13 April 2016.

Pada dasarnya, program khatm al-Qur'an ini, baik yang bersifat mingguan maupun bulanan juga dengan segala rangkaian acara yang ada di dalamnya dimaksudkan untuk membiasakan mahasiswa membaca dan mencintai al-Qur'an, juga untuk memperhalus budi pekerti, memperkaya pengalaman religius, serta memperdalam spiritualitas mahasiswa.¹⁰⁸

4. Evaluasi Kegiatan *Ta'lim al-Qur'an*

Evaluasi kegiatan *ta'lim al-Qur'an* dilaksanakan melalui kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan kegiatan *monitoring*. Prosedur pelaksanaannya hampir sama dengan evaluasi *ta'lim afkar*, perbedaannya hanya terletak pada materi ujian dan teknik *monitoring* dari masing-masing mu'alim dan mu'alimah. Mengenai materi, pelaksanaan, dan teknik untuk Ujian Tengah Semester (UTS) biasanya diserahkan sepenuhnya pada mu'alim dan mu'alimah. Ma'had hanya menyediakan waktu untuk melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS).

Pada program ini juga terdapat sistem perpindahan kelas (*class rolling*) dari semester I menuju semester II berdasarkan hasil nilai ujian akhir semester I. Dari hasil ujian akhir semester I akan didapatkan mahasiswa yang turun kelas, tetap kelas dan naik kelas. Tersedia kelas baru pada semester II (*genap*), yakni kelas *tafsir*. Kelas tafsir diperuntukan

¹⁰⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2008/2009*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 22.

kepada mahasiswa kelas *Tartil* yang mampu mencapai nilai tinggi sesuai dengan standarisasi nilai masuk kelas *tafsir*.¹⁰⁹

Selanjutnya, untuk tahap akhir, nilai mahasiswa dari kedua tahap ujian pada masing-masing semester (semester I dan II) yang juga ditambah dengan akumulasi nilai konversi tingkat kehadiran atau keaktifan mahasiswa dalam kegiatan *ta'lim al-Qur'an* akan diakumulasikan menjadi nilai akhir ma'had untuk program *ta'lim al-Qur'an*, yang juga dituangkan dalam Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had. Akan tetapi, khusus untuk nilai program ini, aspek penilaiannya juga ditambah dengan nilai *tashih al-Qur'an*. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan standar penilaian yang digunakan untuk kegiatan *ta'lim al-Qur'an*, sebagai berikut¹¹⁰

Tabel 4.7

Standar Penilaian Program *Ta'lim al-Qur'an*

Nilai Semester I		Nilai Akhir	
Aspek Penilaian	Prosentase	Aspek Penilaian	Prosentase
Kehadiran	30%	Kehadiran Semester I & II	25%
Nilai UTS	30%	Nilai UTS Semester I & II	20%
Nilai UAS	40%	Nilai UAS Semester I & II	30%
—	—	Nilai <i>Tashih</i>	25%
Jumlah	100%	Jumlah	100%

Kemudian, sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa pada setiap akhir tahun ajaran ma'had, nilai dari *ta'lim afkar*, *ta'lim*

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadzah Siti Alfi Sayidatul Muta'aliyah, S.Pd.I, Murobbiyah *Ta'lim al-Qur'an* di MSAA, tanggal 13 April 2016.

¹¹⁰ *Ibid.*

al-Qur'an dan ditambah lagi satu program *sabah al-lughah*, kemudian penilaian sholat berjamaah, akan diakumulasikan menjadi nilai akhir ma'had. Nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk Kartu Hasil Studi (KHS) ma'had sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.11 Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had

D. Implikasi Pelaksanaan *Ta'lim Afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* dalam Menumbuhkan Karakter *Ulul Albab*

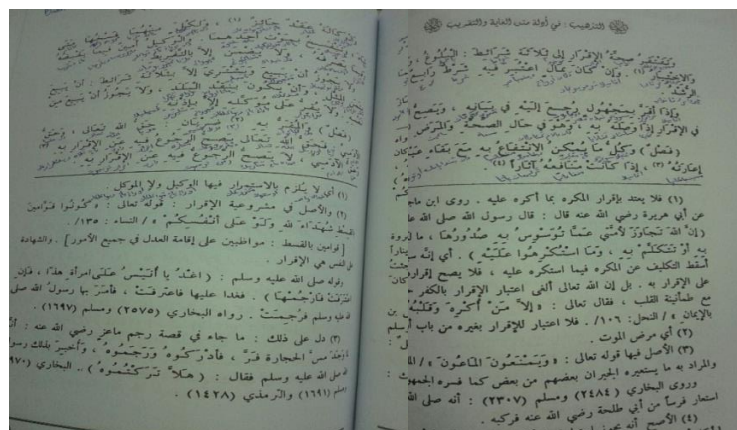
Menilik dari teori implikasi kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* yang telah dipaparkan pada bab kajian teori, maka setidaknya dapat peneliti rumuskan tiga implikasi nyata yang terlihat pada mahasiswa Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang. Seperti yang telah peneliti bahas sebelumnya, bahwa perkembangan aspek kognitif yang baik (dalam hal ini melalui kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*) akan melahirkan perkembangan yang baik dari aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotor (perilaku). Kedua aspek

tersebut tentu berhubungan dengan karakter *ulul albab* yang menjadi tujuan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka setidaknya terlahir tiga aspek implikasi yang terlihat dari pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*. Ketiga aspek tersebut diantaranya yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif mahasantri dalam kegiatan *ta'lim* tentu bisa dilihat dari tingkat pemahaman tuntunan ibadah, akhlak, dan keimanan yang meningkat. Namun sebelum mereka memahami materi-materi itu tentu ada proses bagaimana pemahaman mereka bisa terbungkus rapi dalam memori otak. Dalam kegiatan *ta'lim* yang menggunakan metode pembelajaran *bandongan* tentu diperlukan ketekunan mahasantri dalam mengisi/memaknai kalimat-kalimat dalam kitab mereka. Keseriusan mereka dalam mengikuti *ta'lim* bisa dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4.12 Kitab *Ta'lim* Penuh Makna dari Mahasantri

Implikasi pelaksanaan kegiatan *ta'lim* dan aspek kognitif dari mahasantri terlihat dari kecakapan mereka dalam mengembangkan

pengetahuan di ma'had. Pengetahuan mereka semakin lama semakin berkembang seiring dengan kesungguhan mereka mengikuti kegiatan *ta'lim*. Meskipun *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* lebih cenderung mengembangkan pengetahuan Islam bagi mahasantri, namun ternyata mahasantri mampu memroses pengetahuan *ta'lim* yang didapatkannya pada pengetahuan umum. Hal ini menjadikan mahasantri semakin memiliki pengetahuan yang luas.

Pernyataan tersebut terlontar dari salah satu mahasantri putri, yakni Annisak, berikut kutipan wawancara tersebut:

Kegiatan *ta'lim* itu enak mas, banyak pengetahuan agama yang kita dapat. Misalnya dalam kegiatan *ta'lim afkar*, kita bisa mendapatkan pengetahuan hukum-hukum ibadah lebih banyak. Di kelas saya *ta'lim* tidak monoton mas. Kami tidak hanya mendengarkan mu'alimah ceramah, tapi terkadang kami disuruh membaca kitab dengan duduk berhadap-hadapan, saling tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya. Melalui kegiatan itu, saya merasa memiliki pandangan ilmu yang lebih luas. Kan mahasiswa harus luas pandangannya to mas?¹¹¹

Perkembangan aspek kognitif mahasantri juga terlihat saat mereka sedang mengikuti kegiatan *ta'lim*. Ketika kegiatan *ta'lim* dimulai terlihat banyak sekali mahasantri yang antusias dalam mengikuti kegiatan *ta'lim* tersebut. Selain itu rasa ingin tau mengenai materi juga besar. Ada saja mahasantri yang bertanya kepada mu'alim/mu'alimah tentang suatu permasalahan terkait materi kajian *ta'lim*. Keadaan tersebut bisa dilihat dari gambar di bawah ini:

¹¹¹ Wawancara dengan Annisak M, Mahasantri Mabna Asma' Binti Abi Bakar, tanggal 20 April 2016.



Gambar 4.13 Kegiatan *Ta'lim afkar* di Mastar

Sementara pada kelas al-‘Aly (kelas tinggi) terjadi pergulatan keilmuan yang lebih tinggi lagi, yakni adanya diskusi mengenai kasus tertentu. Tentu kegiatan semacam ini merupakan *sharing* pengetahuan yang sangat positif. Diskusi pada kelas al-‘Aly berjalan cukup efektif. Diskusi kian hidup ketika banyak dari mahasantri yang mengemukakan pendapat dan sanggahan-sanggahan yang membangun. Ini menunjukkan betapa daya kritis mahasantri juga semakin terasah dengan diadakannya kegiatan *ta'lim*.



Gambar 4.14 Kegiatan *Ta'lim al-Qur'an* di Mabna

2. Aspek Psikomotor

Implikasi *ta'lim* untuk pengembangan aspek psikomotor terlihat dari perilaku mahasantri dalam mengikuti beberapa kegiatan. Tentu saja kegiatan *ta'lim* menjadi sorotan utama bagi peneliti, bagaimana kesungguhan mahasantri dalam mengikuti kegiatan *ta'lim*. Pertama peneliti, melihat keantusiasan mahasantri ini melalui observasi. Terlihat banyak sekali dari mahasantri yang mengikuti kegiatan *ta'lim* pada kelas mereka masing-masing. Paling tidak lebih dari 85% mahasantri rajin mengikuti kegiatan *ta'lim*, baik *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*. Kedua peneliti mengetahui keantusiasan mahasantri melalui hasil wawancara dan hasil angket wawancara mahasantri. Kebanyakan dari responden mengatakan selalu mengikuti kegiatan *ta'lim*, walaupun tidak masuk itu dikarenakan *udzur* yang tidak bisa dihindari, misalnya sakit dan harus bepergian.

Pernyataan di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Vikhas berikut:

Saya sangat bersemangat mengikuti kajian *ta'lim* mas. Ini karena pada saat mengikuti kegiatan *ta'lim* selalu saja ada hal baru yang saya dapatkan, tidak hanya dari segi materi, namun lebih dari itu. Mu'alim saya malah sering memberikan materi sedikit tapi pembahasan kasus yang banyak. Beliau sering bercerita mengenai sebuah kasus, lalu kita diskusikan bareng-bareng. Itu salah satu sebab saya senang mengikuti *ta'lim*, pengetahuan saya mengenai Islam semakin mendalam mas.¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Ahmad Vikhas B.A, Mahasantri Mabna Ibnu Kholdun, tanggal 20 April 2016.



Gambar 4.15 Peneliti Saat Bersama-Sama dalam Sebuah Kegiatan *Ta'lim*

Bukan hanya kehadiran mahasantri yang menjadi tolak ukur antusiasme mahasantri dalam mengikuti kegiatan *ta'lim*. Keaktifan mahasantri saat mengikuti kegiatan *ta'lim* juga termasuk dalam indikator antusiasme mahasantri dalam mengikuti kegiatan *ta'lim*. Misalnya, keaktifan mahasantri dalam bertanya saat sesi tanya-jawab kajian *ta'lim*, menjawab (memberi tanggapan) saat berdiskusi suatu persoalan, dan menyuguhkan beberapa kasus yang terjadi serta memberikan solusi atas kasus tersebut.

Aspek ibadah tentu saja masuk dalam perkembangan aspek psikomotor bagi mahasantri. Aspek ibadah di sini maksudnya adalah rajin dan istiqomah dalam beribadah. Peneliti menilai rajin dan istiqomah beribadah dari hasil wawancara, observasi, dan angket mahasantri. Dari hasil wawancara mereka mengakui bahwa, mereka lebih bersemangat beribadah ketika berada di lingkungan ma'had. Kondisi lingkungan

merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung semangat beribadah bagi mahasantri. Lingkungan di sini maksudnya tidak terpusat dengan makna tempat, namun lebih dari itu, lingkungan di sini dimaknai dengan tauladan Kyai, Pengasuh, murobbi/murobbiyah, musyrif/musyrifah, pengaruh sesama mahasantri, sekumpulan peraturan, sekumpulan kegiatan-kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

Keterangan diatas di dasari oleh pernyataan dari Umar Zuki.

Pernyataannya adalah sebagai berikut:

Lingkugan ma'had dengan kegiatan *ta'limnya* membuat saya lebih nyaman beribadah mas, lebih mantaplah ibadah saya. Hasil dari saya ikut *ta'lim afkar* terasa membekas dalam keyakinan saya, bahwa ibadah itu penting, terus saya juga lebih mantap mengenal hukum-hukum ibadah beserta sebab-sebabnya hukum tersebut. Ibadah saya dalam membaca al-Qur'an juga lebih bersemangat mas, semakin hari bacaan al-Qur'an saya menjadi lebih baik. Alhamdulillah. Contoh dari pengasuh juga musyrif juga berpengaruh mas, terkadang musyrif pendamping juga mengajak untuk sholat berjama'ah di masjid. Lalu juga mengaji al-Qur'an bersama pada malam tertentu.¹¹³

Taat dalam beribadah tidak hanya dinilai dari keaktifan mahasantri dalam melakukan ritual peribadatan sehari-hari. Peneliti memberikan tambahan indikator dengan keaktifan mahasantri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan hari besar islam atau kegiatan-kegiatan yang memang merupakan program tahunan ma'had dalam mengembangkan aspek peribadatan mahasantri. Salah satu kegiatan besar yang dimaksud adalah manasik haji.

¹¹³ Wawancara dengan Umar Zuki, Mahasantri Mabna Ibnu Khouldun), tanggal 20 April 2016.



Gambar 4.16 Dokumentasi Manasik Haji dari Devisi Ubudiyah Pusat

Ma'had al-Jami'ah

Mahasantri Pusat Ma'had al-Jami'ah tidak dibatasi untuk hanya mengikuti kegiatan-kegiatan ma'had saja. Pihak ma'had memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan di luar ma'had asalkan kegiatan yang dijalani itu adalah kegiatan positif. Misalnya Ruslan, dia mengikuti kegiatan LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Di dalam organisasi ini terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial, misalnya bakti sosial, belajar bersama anak-anak yatim, menyembelih dan membagikan hewan qorban gratis di sebuah desa binaan dll. Ruslan bergabung dengan LDK masih berlangsung 5 bulan, namun ia mengaku sudah menjalani berbagai kegiatan sosial besar untuk umat. Diantaranya ialah aksi hari hijab internasional dan save Aleppo.¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan Ruslan, Mahasantri Mabna al-Ghazali tanggal 17 Mei 2016.

3. Aspek Afektif

Aspek afektif ialah aspek sikap yang timbul dari kematangan aspek kognitif yang mendapatkan suatu perlakuan. Perlakuan yang dimaksud ialah proses pembelajaran dan pengajaran, seperti kegiatan *ta'lim*. Tentu saja kegiatan *ta'lim* berimplikasi pada aspek afektif mahasantri. Ketaqwaan mahasantri yang baik juga merupakan perkembangan aspek afektif yang baik. Taqwa dengan sebenar-benarnya taqwa ialah melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang olehNya. Ini berarti mahasantri yang bertaqwa ialah mahasantri yang melaksanakan serangkaian ritual peribadatan dan meninggalkan perilaku buruk (maksiat). Dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan gambaran mengenai ketaqwaan yang dimiliki oleh mahasantri Pusat Ma'had al-Jami'ah.

Hasil wawancara pada Matin Jaya menunjukkan bahwa mahasantri menjadi lebih bertaqwa setelah mengikuti kegiatan *ta'lim*. Berikut kutipan pernyataan matin:

Saya senang sekali dengan kegiatan *ta'lim* mas. Saya dari sekolah umum sehingga pengetahuan agama saya sangat minim. Sekarang saya lebih banyak tahu. Saya merasa berubah menjadi lebih baik. Ketaqwaan saya lebih mantap sekarang mas dan dari segi akhlak juga lebih baik.¹¹⁵

Sementara dari hasil observasi, peneliti melihat aspek ketaqwaan ini dari banyaknya mahasantri yang melaksanakan berbagai aktivitas peribadatan di masjid UIN Maliki Malang, yakni Masjid Tarbiyah untuk

¹¹⁵ Wawancara dengan Matin Jaya Farman, Mahasantri Mabna Ibnu Sina), tanggal 18 April 2016.

mahasantri pria dan Masjid Ulul Albab. untuk mahasantri perempuan. Aktivitas yang dimaksud yaitu, shalat berjama'ah, *sholawatan*, hafalan al-Qur'an, kajian-kajian islami, kajian-kajian ilmiah dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan ma'had yang diikuti oleh mahasantri tentu berdampak pada perilaku mereka sehari-hari. Akhlak dan moral mereka semakin hari akan semakin baik. Penerapan akhlak santun mereka terlihat ketika bersua dengan orang yang lebih tua maupun ketika berkumpul dengan sesama mahasantri. Mereka selalu menunduk guna menghormati Kyai atau Pengasuh yang mereka jumpai. Tidak jarang mereka menghampiri Kyai atau pengasuh tersebut lalu bersalaman dan mencium tangan. Mereka juga mampu bertutur kata yang baik manakala sedang berkomunikasi dengan murobbi/murobbiyah maupun musyrif/musyrifah.¹¹⁶

Kebaikan budi pekerti para mahasantri tidak hanya terlukis saat bertemu dengan orang yang lebih tua saja. Kebersamaan dengan sesama mahasantri di mabna pun dapat melukiskan keagungan akhlak para mahasantri. Keakraban dan keharmonisan terasa hangat manakala mereka sedang berkumpul di mabna dan di kamar mereka masing-masing. Ketika di luar mabna mereka juga masih sering tegur sapa dan saling melempar salam.¹¹⁷

Matin Jaya menambahkan dalam pernyataannya sebagai berikut:

¹¹⁶ Hasil observasi keseharian mahasantri di lingkungan Pusat Ma'had al-Jami'ah

¹¹⁷ *Ibid.*

Kegiatan *ta'lim* tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan saja lo mas, tapi juga berdampak pada aspek sikap. Sikap kita secara umum sekarang semakin baik. Keseharian kita lebih nyaman bersama teman-teman, lebih enak dengan lingkungan kita sekarang, ibadah lebih mantap, keyakinan islam lebih baik.¹¹⁸

Kebersamaan mahasantri di mabna tidak hanya dihabiskan dengan senda gurau belaka. Mereka juga saling berlomba-lomba dalam kebaikan dan saling menebar kebermanfaatan antar satu dan yang lain. Salah satu contohnya adalah adanya forum-forum kecil keilmuan yang dibentuk oleh mahasantri sendiri. Mahasantri berkumpul dalam sebuah forum dan saling sharing terkait tugas perkuliahan, kehidupan ma'had, permasalahan fiqh dan lain sebagainya. Mereka saling membantu satu sama lain manakala ada diantara mereka yang mengalami kesulitan.

¹¹⁸ Wawancara dengan Matin Jaya Farman, Mahasantri Mabna Ibnu Sina), tanggal 18 April 2016.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yakni dengan judul “Implikasi Kegiatan *Ta’lim afkar* dan *Ta’lim al-Qur’an* dalam Menumbuhkan Karakter *Ulul albab* Bagi Mahasiswa di Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN MALIKI Malang”, maka peneliti menggali dan memperoleh data dengan menggunakan teknik triangulasi data, dimana peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk memperkuat derajat kepercayaan (kredibilitas) data, penggalan data menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama.

Selanjutnya, dari kegiatan di atas tentu peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis, sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif, sehingga hasil analisa data akan dipaparkan secara deskriptif. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut.

A. Pelaksanaan Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

Pembahasan mengenai pelaksanaan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* lebih peiliti fokuskan pada dua tema. Tema yang pertama yakni mengenai proses pelaksanaan kegiatan *ta'lim* di Pusat Ma'had al-Jami'ah, baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim al-Qur'an*. Tema yang kedua yakni faktor pendukung dan penghambat kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jamia'ah. Lebih jelasnya akan peneliti paparkan sebagai berikut.

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

Ta'lim afkar dan *ta'lim al-Qur'an* sebagai kegiatan pembelajaran Islam tentu memiliki kesamaan pada berbagai aspeknya. Meskipun begitu sebuah kegiatan *ta'lim* pasti memiliki ciri khas masing-masing, dimana ciri khas tersebut sulit ditemukan pada kegiatan pembelajaran yang lain. *Ta'lim afkar* merupakan pengajaran ilmu agama Islam yang fokus mengkaji mengenai kitab-kitab *kuning* (kitab ulama' *salafus shalih* klasik), sedangkan *ta'lim al-Qur'an* lebih fokus dalam memperbaiki dan memperbagus bacaan al-Qur'an melalui ilmu tajwid.

Kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jami'ah memiliki kesamaan pada tahap perencanaannya. Kedua kegiatan *ta'lim* sama-sama memiliki silabus pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan *ta'lim*. Perbedaannya terletak pada komponen-kompenen yang ada pada kedua silabus. Di dalam silabus *ta'lim afkar* terdapat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, materi, metode, media, evaluasi, dan alokasi waktu. Sedangkan

untuk silabus *ta'lim al-Qur'an* hanya memuat Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi pokok, metode, dan instrument. Perbedaan selanjutnya adalah mengenai pengembangan/aplikasi dari silabus itu sendiri. Dalam hal ini *ta'lim al-Qur'an* lebih variatif dalam pelaksanaan silabus yang mereka miliki.

Kedua kegiatan *ta'lim*, yakni *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* memiliki metode pembelajaran pokok yang sama. Metode tersebut adalah metode *bandongan*. Metode *bandongan* ialah metode pembelajaran dimana seorang Kyai/Ustadz membacakan isi kitab yang sedang dipelajari, kemudian para santri duduk dilantai dengan membawa kitab sembari mendengarkan penjelasan Kyai/Ustadz tersebut. Santri tidak hanya mendengarkan, tapi mereka juga memaknai kitab yang mereka bawa sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari Kyai/Ustadz. Metode pembelajaran ini memang selalu digunakan di lembaga pendidikan bernafaskan pesantren. Bisa dikatakan model pembelajaran semacam ini merupakan tradisi pesantren yang sulit untuk ditinggalkan.

Meskipun kedua kegiatan *ta'lim* menggunakan metode pembelajaran yang sama, namun masih terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan lebih terasa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Saat pembelajaran kedua *ta'lim* ini berlangsung dapat kita melihat dan menilai bagaimana kedua *ta'lim* ini mengaplikasikan metode dan silabus yang mereka miliki. Perbedaan yang dimaksud akan kita simak pada pembahasan berikut:

a. Pelaksanaan Metode *Bandongan* Pada Kegiatan *Ta'lim afkar*

Kegiatan *ta'lim afkar* dimulai ketika mu'alim/mu'alimah mengucapkan salam pembuka kepada seluruh mahasantri sebagai pertanda pembuka majelis *ta'lim*. Kemudian mu'alim/mu'alimah memimpin berdo'a bersama-sama agar mahasantri segera fokus pada kegiatan *ta'lim*. Terdapat satu perbedaan pada kegiatan pembuka *ta'lim afkar* kitab *Qami' at-Tughyan* dan kitab *at-Tazhib*. *Ta'lim afkar* kitab *Qami' at-Tughyan* menambahkan pelafalan hafalan nadzam secara bersama-sama setelah do'a pembuka, sementara *ta'lim afkar* kitab *at-Tazhib* langsung masuk pada pembahasan materi.

Kegiatan inti *ta'lim afkar* dimulai dengan me-*review* (sedikit mengulas) materi yang telah dipelajari minggu yang lalu. Kegiatan tersebut disamping untuk mengingatkan mahasantri mengenai materi yang lalu, juga digunakan untuk membuat mahasantri fokus akan materi yang segera mereka kaji. Karena secara umum materi-materi yang ada pada sebuah kitab tersebut saling berkaitan. Setelah kegiatan *review* materi dirasa cukup, maka selanjutnya mu'alim/mu'alimah langsung membawa mahasantri untuk masuk kepada materi yang sebenarnya.

Situasi pembelajaran pada kegiatan *ta'lim afkar* secara umum cenderung monoton. Kegiatan belajar lebih terkesan *teacher center*, sehingga komunikasi yang terjadi ialah komunikasi satu arah, yakni dari mu'alim/mu'alimah itu sendiri. Kondisi semacam ini terjadi

hampir pada seluruh kelas yang ada pada kegiatan *ta'lim afkar*. Meskipun ada sekitar 25% dari kelas *ta'lim afkar* yang menggunakan variasi pembelajaran yang lebih aktif yang memungkinkan komunikasi belajar dua arah. Variasi yang dimaksud yakni penggunaan metode diskusi dan tanya jawab.

Metode diskusi dan tanya jawab lebih sering ditemui pada kelas tingkatan atas (*al-'Ali*). Pertimbangannya adalah kelas tingkatan tertinggi dianggap telah mumpuni untuk membahas permasalahan-permasalahan yang ada terkait dengan isi kitab yang mereka pelajari. Padahal kelas-kelas sedang (*al-Mutawasith*) dan kelas bawah (*al-Asasii*) juga ingin merasakan kegiatan pembelajaran yang hidup semacam ini.

Kegiatan penutup pada kelas *ta'lim afkar* secara umum sama, yakni ditutup dengan penawaran pertanyaan bagi mahasantri yang mengalami kebingungan pada materi yang telah dipelajari. Setelah sesi pertanyaan dirasa cukup, maka mu'alim/mu'alimah langsung menutup kegiatan *ta'lim* dengan do'a dan salam penutup.

b. Pelaksanaan Metode *Bandongan* Pada Kegiatan *Ta'lim al-Qur'an*

Kegiatan *ta'lim al-Qur'an* diawali dengan salam dari mu'alim/mu'alimah dan berdo'a bersama mahasantri. Setelah kegiatan tersebut biasanya mahasantri diminta untuk membuka mushaf al-Qur'an dan membacanya secara bergantian. Satu mahasantri diberikan kesempatan untuk membaca satu ayat yang telah ditentukan

oleh mu'alim/mu'alimah. Kegiatan semacam ini dilakukan untuk memfokuskan mahasiswa pada kegiatan *ta'lim al-Qur'an*.

Setelah dirasa cukup maka mu'alim/mu'alimah langsung mengambil alih kendali dengan memulai materi pada kitab tajwid yang telah disediakan, yakni kitab *tuhfatut at-Thulab*. Perlu diketahui bahwa kitab *tuhfatut at-Thulab* ini diajarkan hanya pada kelas *Asasii, Taswith, Qiro'ah, Tartil*. Sementara kelas yang paling tinggi yakni kelas *Tafsir* mengkaji kitab tafsir *ayatul ahkam* yang berjudul "*Rawa'i' al-Bayan*" karangan Syeikh Ali as-Sabuni.

Kegiatan inti pada kelas *Asasii, Taswith, Qiro'ah, Tartil* secara umum hampir sama, yakni bersama-sama melafalkan sepenggal nadzam kitab *tuhfatut at-Thulab* yang akan dipelajari hari itu, kemudian mu'alim/mu'alimah menjelaskan isi materi, lalu kegiatan selanjutnya adalah praktek. Dalam kegiatan menjelaskan materi *ta'lim al-Qur'an*, para mu'alim/mu'alimah memiliki berbagai variasi metode penyampaian. Inilah salah satu faktor yang menjadikan kegiatan *ta'lim al-Qur'an* lebih digemari dari pada kegiatan *ta'lim afkar*. Begitu pula pada kegiatan praktek, mahasiswa juga begitu antusias dalam praktek mengaplikasikan ilmu tajwid yang telah mereka pelajari dari kitab *tuhfatut at-Thulab*.

Selanjutnya yakni kegiatan inti pada kelas *Tafsir*. Kelas *Tafsir* berlangsung di Masjid kampus, untuk putra di Mastar dan untuk putri di Mas'ul. Kegiatan pembelajaran pada kelas tafsir ini murni metode

bandongan. Dimana komunikasi pembelajaran berlangsung satu arah. Mu'alim/mu'alimah membacakan dan menjelaskan isi kitab "*Rawa'i' al-Bayan*", lalu mahasantri mendengarkan dan memaknai/memberikan keterangan-keterangan pada kitab yang mereka miliki.

Penutup kegiatan *ta'lim al-Qur'an* secara umum juga sama dengan penutupan pembelajaran pada kegiatan *ta'lim afkar*. Hanya saja pada kelas *Asasii, Taswith, Qiro'ah*, dan *Tartil* terdapat sepenggal pesan dari beberapa mu'alim/mu'alimah pada para mahasantri. Sepenggal pesan tersebut, yakni," Sering-seringlah membaca al-Qur'an, itulah jalan yang bisa kalian tempuh untuk memperbaiki dan memperbagus bacaan al-Qur'an kalian."

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai kegiatan evaluasi *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Kedua *ta'lim* menggunakan teknik evaluasi yang hampir sama, yakni dengan mengadakan kegiatan monitoring, UTS (Ujian Tengah Semester), dan UAS (Ujian Akhir Semester). Teknik evaluasi yang digunakan pada kedua *ta'lim* cukup efektif, karena mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif mahasantri. Aspek kognitif (pengetahuan) mahasantri bisa dinilai dari hasil UTS dan UAS. Kemudian aspek psikomotorik (perilaku) dan afektif (sikap) bisa dinilai dengan kegiatan monitoring dan UTS (sebagian mu'alim/mu'alimah melaksanakan UTS dengan praktek).

Selanjutnya yakni kegiatan pengolahan nilai hasil UAS, UTS dan monitoring. Kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* memiliki

perbedaan dalam mengolah standar penilaian. Berikut adalah standar penilaian pada masing-masing kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*:

Tabel 5.1

Standar Penilaian Program *Ta'lim afkar*¹¹⁹

Nilai Tiap Semester		Nilai Akhir
Aspek Penilaian	Prosentase	
Kehadiran	30%	$\frac{\text{Nilai Semester I} + \text{Nilai Semester II}}{2}$
Nilai UTS	30%	
Nilai UAS	40%	
Jumlah	100%	

Tabel 5.2

Penilaian Program *Ta'lim al-Qur'an*

Nilai Semester I		Nilai Akhir	
Aspek Penilaian	Prosentase	Aspek Penilaian	Prosentase
Kehadiran	30%	Kehadiran Semester I & II	25%
Nilai UTS	30%	Nilai UTS Semester I & II	20%
Nilai UAS	40%	Nilai UAS Semester I & II	30%
		Nilai <i>Tashih</i>	25%
Jumlah	100%	Jumlah	100%

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

¹¹⁹ Wawancara dengan Ust. Agus Suhaidi, Ketua Devisi *Ta'lim afkar* Ibn Shina, tanggal 18 April 2016.

Di dalam sebuah kegiatan tentu terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang mana hal itu bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat sebuah kegiatan tersebut. Begitu pula dengan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *ta'lim* di Pusat Ma'had al-Jam'ah.

a. Faktor Pendukung Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

1) Ketersediaan mu'alim dan mu'alimah yang kompeten.

Mu'alim dan mu'alimah pada kedua *ta'lim* merupakan ustadz atau ustadzah yang memang kompeten di bidangnya. Pihak ma'had mengundang ustadz/ustadzah dari luar ma'had yang memiliki kualitas terbaik sesuai dengan target yang ditentukan. Terdapat kontrak resmi antara pihak mu'alim/mu'alimah dengan pihak idharoh ma'had, sehingga diharapkan akan terjadi hubungan yang professional antar kedua belah pihak.

2) Ketersediaan murobbi/murobbiyah dan musyrif/musyrifah yang mampu bekerjasama dengan baik.

Sinergitas antara murobbi/murobbiyah serta musyrif/musyrifah sangat diperlukan guna mencapai visi dan misi ma'had. Lebih khusus lagi yakni sinergitas untuk mewujudkan tujuan *ta'lim* itu sendiri. Hal itulah yang ditunjukkan oleh murobbi/murobbiyah dan musyrif/musyrifah di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Mereka bahu-

membahu secara kekeluargaan dalam meningkatkan kualitas spiritual dan akhlak para mahsantri.

3) Ketersediaan lingkungan yang religius

Lingkungan memang salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pusat Ma'had al-Jami'ah memiliki lingkungan yang religius dan kondusif untuk dijadikan kawasan kegiatan *ta'lim*. Inilah salah satu faktor yang menjadikan mahasantri merasa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan *ta'lim*.

b. Faktor Penghambat Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an*

1) Mu'alim dan mu'alimah yang datang terlambat

Masih terdapat beberapa mu'alim/mu'alimah yang datang terlambat, bahkan sampai tidak masuk. Beberapa alasan keterlambatan yang mereka lontarkan adalah karena masih mengurus keluarga (karena sebagian mereka memang sudah menikah) dan kemacetan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak ma'had selalu memberikan peringatan tegas pada mu'alim/mu'alimah yang bersangkutan. Apabila memang berhalangan hadir maka segera memberikan informasi sebelum kegiatan *ta'lim* dimulai. Sehingga pihak ma'had akan segera mencari pengganti.

2) Tempat pelaksanaan dan sarana *ta'lim* yang masih kurang

Ketersediaan tempat pelaksanaan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* yang kondusif memang sangat berpengaruh pada semangat mahasantri dalam mengikuti kegiatan *ta'lim*. Namun kenyataannya masih banyak kelas yang tidak memiliki kelas *ta'lim* yang layak, sehingga mereka mengikuti kegiatan *ta'lim* di lorong-lorong mabna. Sementara itu sarana seperti papan tulis untuk menjelaskan kaidah ilmu tajwid pada kelas *ta'lim al-Qur'an* juga masih terbatas. Kondisi seperti ini memang masih menjadi pekerjaan rumah bagi divisi *ta'lim* Pusat Ma'had al-Jami'ah.

3) Latar belakang mahasantri yang berbeda

UIN Maliki Malang sebagai sebuah universitas tentu tidak membatasi input mahasiswa dari berbagai latar belakang sekolah. Sehingga yang terjadi input mahasiswa baru yang masuk tidak hanya dari lembaga pendidikan Islam, seperti Pesantren dan Madrasah. Kondisi ini berpengaruh pada proses pembelajaran *ta'lim*, terutama *ta'lim al-Qur'an*. Ternyata tidak sedikit mahasantri yang belum mampu membaca al-Qur'an. Hal ini menjadikan pihak ma'had harus bekerja keras untuk menjadikan mahasantri tersebut mampu membaca al-Qur'an. Upaya yang telah dilakukan selama ini sudah cukup baik, yakni dengan mengadakan program-program tambahan pada kegiatan *ta'lim al-Qur'an*.

4) Kondisi kebugaran mahasantri

Terdapat beberapa mahasantri yang merasa kecapekan ketika harus mengikuti kegiatan *ta'lim*. Kebanyakan dari mereka adalah mahasantri yang menempuh perkuliahan di fakultas Sains dan Teknologi. Mereka sering tidak tidur pada malam hari karena mengerjakan tugas menggambar bangunan pada jurusan Teknik Arsitektur (TA) dan tugas laporan pada jurusan Biologi, Fisika dan Kimia. Akhirnya mereka seringkali tertidur pada saat kegiatan *ta'lim* berlangsung.

B. Implikasi Kegiatan *Ta'lim Afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* dalam Menumbuhkan Karakter *Ulul Albab*

Pembahasan mengenai implikasi *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* akan peneliti awali dengan menyajikan beberapa pernyataan tokoh-tokoh mengenai tema yang akan dibahas. Pernyataan pertama datang dari Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. Isi pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

Ma'had dengan kegiatan *ta'limnya* merupakan suksesi visi dan misi kampus yang kita kenal dengan empat pilar *ulul albab*. Empat pilar yang dimaksud ialah kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Nah, pilar pertama dan kedua inilah yang menjadi *garapan* utama pihak ma'had. Akhirnya lahirlah kegiatan *ta'lim*, baik itu *ta'lim al-Qur'an* dan *ta'lim afkar*. *Ta'lim afkar* dengan kitab *Qami' at-Tughyan* bertugas untuk memperbaiki moral dan akhlak mahasantri, sementara *ta'lim afkar* dengan kitab *at-Tazhib* bertugas memperdalam spiritualitas mahasantri.¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. Mudir Pusat Ma'had al-Jami'ah, tanggal 1 April 2016.

Kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan dari Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I. beliau mengungkapkan akan pentingnya *ta'lim al-Qur'an* untuk menjadikan generasi yang *ulul albab*. Pernyataan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Untuk menjadi generasi *ulul albab* ya tentu harus bisa membaca al-Qur'an. Kalau tidak belajar ya mengajarkannya. Muslim yang hidup bersama al-Qur'an akan selalu mengingat Penciptanya dan hidupnya tidak akan gersang. Karena di dalam al-Qur'an ada *al-huda* (petunjuk), *as-Syifa'* (obat), *al-Furqon* (pembeda kebaikan dan keburukan). Dengan membaca al-Qur'an kita seakan berbincang-bincang dengan Allah dan mengingat Allah disetiap saat dan setiap waktu, itulah insan *ulul albab* yang selalu mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring.¹²¹

Berdasarkan kedua pernyataan di atas maka dapat kita ketahui bersama bahwa tujuan utama dilaksanakan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* ialah untuk menumbuhkan karakter *ulul albab*. *Ta'lim* yang merupakan pengajaran (kegiatan belajar) memang sudah selayaknya dijadikan sebagai salah satu pemicu utama dalam terbentuknya karakter, sikap dan perilaku seseorang. Pernyataan ini senada dengan pendapat Winkle sebagai berikut: “Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif”.¹²²

Pernyataan di atas semakin memperkuat bahwa kegiatan pengajaran ilmu berupa *ta'lim* mampu membentuk perilaku dan sikap yang diinginkan.

¹²¹ Wawancara dengan Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I, Kepala Divisi *Ta'lim al-Qur'an* Pusat Ma'had al-Jami'ah, tanggal 18 April 2016..

¹²² Mohammad Muchlis Solichin, *BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PANDANGAN AL GHAZÂLÎ*. Jurnal Tadrîs. Volume 1. Nomor 2. 2006.

Kegiatan *ta'lim* secara garis besar adalah kegiatan yang sistematis dalam mendistribusikan berbagai pengetahuan yang pada akhirnya akan diaplikasikan ke dalam bentuk perilaku (psikomotorik) dan sikap (afektif). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* mampu membentuk sikap dan perilaku berkarakter *ulul albab*. Kemudian, bagaimana kita mengetahui perilaku dan sikap mahasiswa yang telah mencerminkan karakter *ulul albab* yang terlahir dari kegiatan *ta'lim*?

Di bawah ini peneliti akan menyajikan hasil implikasi kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa. Data di bawah ini adalah kesimpulan dari proses penelitian melalui teknik triangulasi data dan angket penunjang (bukan instrument utama) guna mempermudah melihat perilaku mahasiswa.

Tabel 5.3

Implikasi Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* dalam Menumbuhkan Karakter *Ulul Albab* bagi

Mahasiswa/Mahasantri

Kegiatan	Aspek	Karakter Ulul Albab ¹²³	Perilaku Mahasantri
<i>Ta'lim afkar</i> dan <i>Ta'lim al-Qur'an</i>	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi. 	<ol style="list-style-type: none"> Secara umum mahasantri sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan <i>ta'lim</i> baik itu <i>ta'lim afkar</i> maupun <i>ta'lim al-Qur'an</i>. Kondisi tersebut terlihat dari penuhnya makna pada kitab <i>ta'lim afkar</i> yang mereka miliki, sementara pada <i>ta'lim al-Qur'an</i> terlihat antusiasme yang baik ketika mereka berlatih mempraktekan ilmu tajwid yang mereka pelajari. Pengetahuan mahasantri yang luas terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan tanya-jawab saat kegiatan <i>ta'lim</i>.
	Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mau berbuat onar, keresaan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Illahi. 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasantri aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif, baik dalam lingkup ma'had maupun di luar ma'had. Terdapat pula beberapa mahasantri yang mengikuti organisasi LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dan JDFI divisi khitobah. Dimana kedua lembaga ini menjadi wadah pencetak da'i-da'i yang senantiasa

¹²³ Pusat Studi Tarbiyah *Ulul albab* UIN Maliki Malang, *TARBIYAH ULUL ALBAB Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm 47

		<ul style="list-style-type: none"> Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi. 	<p>siap dalam melaksanakan tugas berda'wah untuk umat. Disamping itu LDK juga menjadi sebuah lembaga sosial yang sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang sangat bermanfaat.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasantri mampu menjadi teladan bagi mahasantri lain dalam hal kebaikan. Hal ini terjadi pada mahasantri yang memiliki perilaku kurang baik namun sering berkumpul dengan mahasantri yang berperilaku baik. Kebanyakan kasus seperti ini terjadi pada teman kamar. Secara umum mahasantri rajin dan istiqomah dalam menjalankan aktivitas spiritalitas mereka. Misalnya sholat berjam'ah, membaca al-Qur'an, <i>sholawatan</i> dan lain sebagainya.
	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun. 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasantri aktif dalam melakukan diskusi dan <i>sharing</i> pendapat ketika disuguhkan berbagai permasalahan kontemporer saat kegiatan <i>ta'lim afkar</i>. Mahasantri mampu menjadi pendengar yang baik manakalah mahasantri lain mengemukakan pendapat. Mahasantri juga mampu berkelompok untuk belajar bersama. Kemampuan memilih Bahasa yang tepat dalam berkomunikasi telah dimiliki mahasantri. Bahasa yang digunakan untuk orang yang lebih tua tentu berbeda dengan Bahasa yang digunakan saat mereka bercanda dengan mahasantri yang lain. Mahasantri menunjukkan akhlak yang baik

		<p>manakala berjumpa dan berkomunikasi dengan yang lebih tua (jajaran pengasuh dan murobbi/murobiyah ma'had). Mereka menebar salam dan mencium tangan pengasuh saat perjumpaan tersebut. Kemudian mereka juga menggunakan Bahasa yang santun saat berkomunikasi</p> <p>5. Akhlak mahasantri juga terpancar disaat mereka sedang berkumpul dengan sesama mahasantri. Mahasantri saling berucap salam, salam-salaman dan bersenda gurau dengan baik.</p> <p>6. Mahasantri mampu mengaplikasikan ketaqwaan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p>
--	--	--

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Implikasi Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* dalam Menumbuhkan Karakter *Ulul albab* Bagi Mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, yakni melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat silabus pembelajaran. Tahap kedua, yakni kegiatan inti pelaksanaan kajian *ta'lim* menggunakan metode *bandongan*. Tahap ketiga, yakni evaluasi melalui kegiatan monitoring, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS).
2. Implikasi pelaksanaan kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* dalam menumbuhkan karakter *ulul albab* bagi mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang terlihat dari perubahan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (perilaku), dan afektif (sikap) mahasiswa yang mencerminkan karakter *ulul albab*. Perubahan ini menandakan bahwa kegiatan *ta'lim afkar* dan *ta'lim al-Qur'an* berimplikasi terhadap tumbuhnya karakter *ulul albab* bagi mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implikasi Kegiatan *Ta'lim afkar* dan *Ta'lim al-Qur'an* dalam Menumbuhkan Karakter *Ulul albab* Bagi Mahasiswa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN MALIKI Malang, maka terdapat beberapa saran yang diajukan pada objek penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Pusat Ma'had al-Jami'ah

Pihak Ma'had hendaknya segera membangun gedung khusus untuk kelas *ta'lim* yang representatif. Hal ini mengingat masih banyak kelas *ta'lim* yang belum memiliki tempat yang efektif untuk kajian *ta'lim*.

2. Bagi Mu'alim dan Mu'alimah

Mu'alim dan Mu'alimah diharapkan lebih memaksimalkan perannya dalam membina mahasantri. Mu'alim dan mu'alimah harus lebih disiplin waktu serta mampu menjadi teladan yang baik bagi mahasantri.

3. Bagi Mahasantri

Mahasantri sebagai *agent of change* diharapkan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan *ta'lim*. Terutama mahasantri SainTek yang memerlukan motivasi tambahan dari musyrif/musyirifah agar mereka mampu mengatur waktu dan kondisi fisik dengan baik.

4. Bagi Musyrif dan Musyrifah

Musyrif dan musyrifah hendaknya saling bekerjasama dengan sungguh-sungguh untuk memaksimalkan kegiatan *ta'lim*. Musyrif dan musyrifah selayaknya menjadi motivator dan teladan yang baik bagi mahasantri.

DAFTAR RUJUKAN

A. BUKU

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2007. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azis, Rahmat. 2012. *Kepribadian Ulul albab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Baharuddin, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Basri, dkk. 2011. *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Padil, Mohammad. 2013. *IDEOLOGI TARBIYAH ULUL ALBAB*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Pusat Studi Tarbiyah *Ulul albab* UIN Maliki Malang. 2010. *TARBIYAH ULUL ALBAB Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprayogo, Imam. *Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional*. Malang: UIN Press.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2008/2009*. Malang: UIN Malang Press.
- UIN Malang. 2008. *Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*.
- Yunus, Mahmud. Tanpa Tahun. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.

B. JURNAL DAN PENELITIAN

- Muchlis Solichin, Mohammad. 2006. *BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PANDANGAN AL GHAZÂLÎ*. Jurnal Tadrîs. Volume 1. Nomor 2.
- Nurnaini, Kurnia. 2014. *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa*. Dalam Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sadam Husein, Ahmad. 2013. *Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Dalam Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. INTERNET

Google Earth. 2016. *Pusat Ma'had al-Jami'ah dan UIN Maliki Malang dari Ketinggian 50 km*. www.GoogleEarth.com. Diakses 20 Mei 2016.

D. WAWANCARA

1. Drs. KH. Chamzawi, M.HI, Pengasuh Pusat Ma'had al-Jami'ah.
2. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, Mudir Pusat Ma'had al-Jami'ah.
3. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI, Sekertaris Pusat Ma'had al-Jami'ah.
4. Dr. H. Syuhadak, MA, Kepala Bidang *Ta'lim Afkar* Pusat Ma'had al-Jami'ah
5. Dr. Nasrullloh, Lc. M.Th.I., Kepala Divisi *Ta'lim al-Qur'an* Pusat Ma'had al-Jami'ah.
6. Ustadzah Siti Alfi Sayidatul Muta'aliyah, S.Pd.I, Murobbiyah *Ta'lim al-Qur'an* Pusat Ma'had al-Jami'ah.
7. Ustadz Misbah S.Pd, Murobby *Ta'lim al-Qur'an* Pusat Ma'had al-Jami'ah.
8. Ustadz Mochammad Agus Nurcahyo, S.Psi, Murobby Ibnu Rusydi
9. Ust. Agus Suhaidi, Ketua Devisi *Ta'lim Afkar* Ibn Shina.
10. Ustadzah Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I, Murobbiyah *Ta'lim Afkar*.
11. Staff Idharoh Pusat Ma'had al-Jami'ah.

12. Roziqin, Musyrif Ta'lim al-Qur'an.
13. Annisak M, Mahasantri Mabna Asma' Binti Abi Bakar.
14. Ahmad Vikhas B.A, Mahasantri Mabna Ibnu Kholdun.
15. Umar Zuki, Mahasantri Mabna Ibnu Kholdun.
16. Ruslan, Mahasantri Mabna al-Ghazali.
17. Matin Jaya Farman, Mahasantri Mabna Ibnu Sina.
18. Farid, Mahasantri Mabna Ibnu Kholdun.
19. Muhammad Arifuddin, Mahasantri Mabna Ibnu Kholdun.
20. Umar Zuki, Mahasantri Mabna Ibnu Kholdun.
21. Hanafi, Mahasantri Mabna Ibnu Sina.
22. Muhammad, Mahasantri Mabna al-Farabi.
23. Iin Ayunin Safitri, Mahasantri Mabna Ummu Salammah.
24. Muthi'a, Mahasantri Mabna Ummu Salamah.
25. Nadhif, Mahasantri Mabna Ummu Salamah.
26. Muthi'atul Alya, Mahasantri Mabna Asma' binti Abi Bakar.